

Prolog

"Dia adalah bunga mawar berduri yang berada di tepi jurang, yang tidak mudah untuk didapatkan "
Deveian Delano

"Jadilah istriku."

"Aku tidak akan pernah mau memiliki suami seperti anda," bantah perempuan yang Berkerundung panjang.

"Kau mempunyai dua pilihan nona, menjadi istriku atau--" lelaki berbaju serba hitam itu menyodorkan senjatanya ke arah pria Paruh baya yang tergeletak lemah di tanah.

"Dia mati!" sambungnya.

Perempuan itu hanya terdiam tanpa berkata, sungguh situasi saat ini saat menyulitkan baginya, ia tidak mau menikah dengan seorang lelaki yang berhati kejam dan ia juga tidak mau kehilangan pahlawannya yang selama ini sudah membesarkannya.

"Baiklah, ucapkan selamat tinggal pada papa Tersayangmu."

"Jangan sakiti dia, aku bersedia menjadi istrimu dengan dua syarat," perempuan itu tidak bisa menahan tangisannya lagi, sedangkan bibir lelaki tersebut terangkat ke atas.

"Apa itu nona," tanya lelaki itu seraya menurunkan senjatanya.

"Aku ingin menikah denganmu jika engkau seagama denganku dan tolong bawa ayahku ke rumah sakit. Aku tidak bisa menikah denganmu jika ayahku sakit karna ia adalah waliku," ucap perempuan itu dengan tatapan memohon.

"Tolong bawa pria bodoh itu ke rumah sakit dan beri dia perawatan terbaik," ucap lelaki tersebut kepada pengawalnya.

Kaki Perempuan berkerudung itu melemah hingga ia terjatuh, ia menatap putih kosongnya lantai tersebut. Air mata tidak sanggup lagi ia tahan.

RABU, 01 JANUARI 2019
02.24

gimana prolog nya versi revisi?
Jangan lupa komen dan vote yah.

Salam manis
Hanna

1. Muslimah dan psikopat

***Gess, aku lagi revisi ulang. Hanya mengubah beberapa bagian
Selamat membaca***

*
*
*
*

"Selamat hari lahir sayang," ucap seorang pria paruh baya yang membawa kue dengan hiasan begitu indah bagi mata.

"Terima kasih, Papa."

"Dengan bertambah umurmu, Papa doakan semoga sehat selalu, semua impian terjuwad dan semakin cantik," kalimat terakhir membuat pipi gadis itu bersemu malu.

"Aamiin, Rose sangat sayang sama Papa," balas Rose seraya memeluk tubuh Bram.

Ratu Rosella Niagantara atau sering dikenal oleh masyarakat Ratu Rosella. Gadis bermata hitam pekat, hidung mancung, bibir merah munyil serta kulit putih bersih. Dia anak dari keluarga kaya Niagantara yang tersembunyikan, indetitasnya dihapus oleh sang Ayah membuat ia menjadi anak seorang maid saat diluar rumah.

Seorang wanita berumur 40 tahun berjalan melewati Bram dan Rose menuju dapur, ia memakai baju piyama tidur dengan wajah orang lesu.

"Kau sudah bangun?" Tanya Bram membuat wanita itu berhenti.

"Tidak, Aku masih tidur Bram." Wanita itu kembali melangkah.

"Mama," panggil Rose.

"Ada apa lagi," Sahutnya malas.

Rose menghampiri Rani sang ibu dengan senyum indah, ia menyodorkan sepetong kue kearah wanita di depannya. Dengan kejamnya Rani menjatuhkannya ke lantai.

"Aku takut mati, bisa saja kue itu beracun." Ucapan Rani bagaikan batu.

"Jaga ucapanmu, Rani. Dia anakmu, mana mungkin Rose merancunimu, apalagi itu kue buatanku," Tegas Bram.

"Bisa saja, Bram."

"Sudahlah, aku ingin tidur dan aku mohon jangan berisik!" pinta Rani seraya meninggalkan ruangan tersebut, namun Bram menghentikan kembali langkah Rani.

"Ada apa lagi, Bram?"

"Putrimu berulang tahun, doakan dia walaupun kau tidak memberinya hadiah," sentak Bram dengan nada tinggi.

"Dia bukan putriku, Bram. Putriku hanya Arsila dan felysia. Aku tidak pernah mengandungnya bahkan melahirkannya CAMKAN ITU." Ucapan Rani spontan membuat hati Rose tertusuk beribu pisau tajam, matanya mulai memanas sehingga Rose meninggalkan ruangan tersebut.

"Kau bukan Rani yang ku kenal, kau sudah berubah. Dengan teganya kau mengatakan itu kepada darah dagingmu

sendiri," Kata Bram kecewa, pria itu menyusul Rose tanpa menghiraukan panggilan dari Rani.

"Rose," Bram memanggil lembut putrinya yang tidak pernah di anggap oleh sang ibu, dia tahu bagaimana lemahnya perasaan Rose saat ini.

Pria itu duduk disamping Rose dan membawa putrinya itu ke dalam dekapannya, "Jangan dengarkan kata Mama, sayang." Ujar Bram halus.

"Sampai kapan Mama membenci Rose Pa? Kapan Mama akan menganggap Rose sebagai Anaknya?" Tanya Rose dengan Isakan tangis di dekapnya.

"Sudah, jangan menangis di hari kebahagiaanu." Bram menghapus jejak air mata Rose dengan ibu jarinya.

"Ayo kita masuk! Udara malam tidak baik untuk tubuhmu," ajak Bram yang di angguki oleh Rose'

"Hancurkan bisnisnya sampai ke akar tanpa tersisa! Jika kalian gagal, maka akan ku hancurkan kalian semua," Suara dingin dan kejam itu membuat para pengawalnya menjadi putih.

"Baik, Tuan." Hanya kata itu yang mampu mereka ucapkan dan meninggalkan Ruangan tersebut.

"Kau sangat kejam teman," kata lelaki yang baru saja memasuki ruangan. Ia mengambil duduk berhadapan dengan lelaki bersetelan ala mafia.

"Aku tidak kejam, hanya sedikit kasar." Sahut lelaki itu sebari menduduki kursi kebesarannya.

"Ada yang bisa ku bantu, Alvi? Tidak biasanya kau kesini tanpa ku suruh."

"Aku hanya ingin memberi Info terbaru," kata Alvi membuat lelaki di depannya memautkan keningnya.

"Niagantara musuh kita kembali, Dave. Perusahaannya melambung tinggi hingga mengalahkan perusahaanmu yang ada di Jakarta. Perusahaan itu di kelola oleh Bram anak kedua dari Adiansyah."

"Niagantara ," ulangnya. Lelaki bernama Dave itu mengeluarkan senyum iblisnya.

"Tama."

Pria berbadan kekar memasuki ruang saat namanya disebutkan, "Ada apa, Dave?" Tanyanya.

"Cari Info lengkap tentang Bram Niagantara!" perintah Dave yang di angguhi oleh Tama.

Daveian Delano, semua mengenal sosok lelaki berhati iblis dan bermuka datar ini, mata biru menatap dengan kejam. Ia memiliki kekuasaan besar di Italia, bisnis teknologinya berjalan di berbagai Negara. Bukan hanya itu, Dave mempunyai bisnis haram membuatnya kaya akan tujuh keturunan. Dibalik sikapnya yang dingin ada jiwa psikopat, raja criminal, ladykiller bahkan raya pembunuhan dalam diri Dave. Kamus hidupnya tidak ada tercatat tentang belas kasihan.

Sedangkan Tama dan Alvi adalah orang terpercaya dan tangan kanan Dave, bahkan Dave telah menganggap mereka keluarga.

Tama mengotak-atik komputernya, hingga data yang ia cari semuanya keluar begitu mudah.

"Dave."

"Bagaimana Tama?"

"Bram Niagantara adalah anak kedua dari pasangan Adriansyah Niagantara dan Audrisari. Pada umur 27 mereka menikah dan di karunia dua putri yaitu Arsila Niagantara Rastanti dan Felysia Rastanti, Arsila telah meninggal saat umur 10 tahun karna kecelakaan." Jelas Tama.

"Ada lagi ?" Tanyanya.

"Dulu mereka tinggal di London dan kembali ke Indonesia untuk mengurus perusahaan yang di tinggalkan oleh Adriansyah,"

"Keadaan rumah mereka ?" Tama kembali menatap komputernya.

"Rumah mereka lumayan besar, mempunyai pekerja lima pengawal, empat pelayan, dua tukang kebun dan " perkataan tersebut terpotong.

"Cihh," potong Dave.

"Seorang gadis," sambung Tama membuat kening Dave mengerut.

"Seorang gadis?" Tanya ulang Dave.

"Iya, namun aku tidak dapat info tentang gadis itu."

"Aku akan mencarinya secepatnya," ujar Tama.

"Ku tunggu, Tama"sahutnya seraya keluar dari ruang tersebut.

"Kau memang terbaik, aku suka caramu berkerja," ucap Alvi tersenyum.

"Kau membutuhkan sesuatu? Tidak biasanya kau memujiku," kata Tama datar.

Alvi hanya tersenyum, ia mengikuti langkah Dave keluar dari ruangan meninggalkan Tama yang fokus dengan data seorang gadis kerundung.

JUM'AT, 24 MEI 2019

Tanggal revisi
Rabu, 01 Januari 2020
02.46

Alhamdulillah chapter 1 kelar.
Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar
Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis
Balyulhanna23

2. perempuan misterius

Pagi yang begitu cerah, Rose menuruni anak tangga menuju ruang makan. Ia melihat orang tuanya yang sudah berada di sana dan makan begitu banyak tertata rapi di atas meja, padahal yang memakannya hanya tiga orang. Rose menduduki kursi yang berhadapan dengan Rani, hanya ada keheningan dan gentingan sendok berserta piring menghampiri meja tersebut sampai Rose memecahkan keheningan tersebut.

"Papa, Rose mau izin ke luar," izin Rose pada sang Ayah.

"Mau kemana sayang?" tanya Bram.

"Rose mau.... " Perkataan Rose terpotong karna Rani menjawab lebih awal.

"Palingan mau ketemu sama kekasihnya itu," tuduh halus Rani tanpa menoleh, ia tetap fokus pada makannya, sedangkan Rose hanya menunduk.

"Kamu boleh pergi sayang, tapi jangan pulang malam," kata Bram yang diangguki oleh Rose.

"Mami Papi, Fely pulang." Teriak seorang perempuan dari ruang tamu membuat Rani menghentikan makannya dan bergegas ke ruangan tersebut.

"Ya ampun anak mami udah pulang," Rani memeluk Fely.

Felysia Rastanti Niagantara anak kedua dari pasangan Bram dan Rani, ia baru saja menyelesaikan kuliahnya di Kanada dan segera menikah beberapa bulan depan.

"Mami apa kabar?" Tanyanya seraya melepaskan pelukan Rani.

"Seperti yang kamu lihat sayang, Mami sangat kesepian dirumah." Keluh Rani dengan memasang wajah sedih.

"Sekarang Fely ada si sini, Mami." ujar Fely.

"Fely." panggil Bram sedangkan Rose mengekori Bram dari belakang punggungnya.

"Papi," perempuan itu beralih memeluk Bram.

"Fely kangen banget sama Papi," lirik Fely dalam memeluk Bram dan ekor matanya melihat Rose yang berada di belakang Bram.

"Rose," Fely melepaskan pelukannya dari Bram untuk menghampiri Rose.

"Apa kabar kamu? " tanya Fely lembut pada adik tersayanganya.

"Alhamdulillah baik," Rose hanya tersenyum.

"Kamu makin cantik saja, apa lagi terbalut kerudung Rose." Puji Fely, Rose hanya tersenyum manis dan lembut.

"Sayang kamu pasti lelah, ayo istirahat dulu." Rani mengalih perhatian dan membawa Fely ke lantai atas Mansion nya.

"Rose berangkat ya pa." pamit Rose.

"Mau papa antar sayang," tawar Bram.

"Tidak usah pa, papa istirahat saja." tolak halus Rose.

Rose menyalami tangan Bram dan segera meninggalkan halaman mansion nya.

Rose lebih memilih berjalan kaki mencari udara segar di pagi hari, saat di tengah perjalanan ia melihat seorang pria yang terduduk dilorong gang sempit dan sepi dengan rintihan kesakitan.

Rose berjalan mendekati pria tersebut. Pupil matanya ingin keluar saat melihat cairan berwarna merah ditangan pria tersebut. Tanpa berpikir panjang Rose menghampirinya.

"Anda baik-baik saja, Tuan?" Ah itu pertanyaan terbodoh yang dikeluarkan dari mulut Rose.

Rose merobek bagian belakang kerudungnya dan mengikatnya pada bagian bahu pria tersebut agar darah pria tersebut berhenti.

"Saya akan membawa Anda ke rumah sakit, Tuan." Kata Rose cemas dan ia ingin mencari bantuan tapi tangannya ditahan oleh sang pria.

"Jangan bawa saya ke rumah sakit!" pinta pria tersebut.

"Tapi luka Anda harus di obati tuan," Pria itu menggelengkan kepalanya bertanda tidak perlu.

"Baiklah, Anda tunggu disini." pria itu hanya Mengangguk, Rose bangkit dari duduknya dan meninggalkan pria tersebut bukan berarti ia tidak menolong, butuh 5 menit akhirnya Rose kembali dengan membawa kotak P3K.

Rose membuka jas pria itu menyisakan kaus berlengan pendek, ia membersihkan luka tersebut dengan pelan ternyata luka tembak tanpa anak peluru.

"siapa yang menembak pria ini, semoga ia dimaafkan oleh Allah "batin Rose

"Terima kasih," ucap lelaki tersebut saat melihat tangannya terbalut rapi.

"Tama," menyulurkan tangannya.

Rose hanya menatap tanpa berniat untuk membalas, ia bergegas meninggalkan pria bernama Tama. Rose takut akan dosa dan fitnah karna berduaan dengan pria di gang sepi.

"Tuan, Tama dikejar oleh anak buahnya Jhon." kabar itu membuat Dave mengepal tangannya. Ia sangat marah hingga mata iblisnya keluar.

"Bagaimana bisa! " teriak Dave murka dan membanting barang yang berada di depannya.

"Jhon meletakan Alat pelacak tidak terlihat di mobilnya Tama, Tuan."

Jelas pengawal itu.

"Sial, berani sekali kau menggangguku Jhon, kau belum tahu siapa aku." Batin Dave.

"Bunuh mereka," dengan singkat lelaki itu mengeluarkan kalimat andalannya.

"Baik tuan."

Dave meraih ponselnya dan meletakkannya didekat telinga menandakan ia sedang menelepon seseorang.

"Aku menyuruhmu kesana bukan untuk mati, Tama. Tapi untuk mencari info tentang gadis itu," marah Dave.

"....."

"Kau punya waktu 48 jam untuk mencari info itu, Tama. Jika kau pulang dengan tangan kosong maka tanganmu yang akan menjadi korbannya," ancam Dave dan memutuskan sambungannya.

Tama mendapatkan tugas dadakan dari Dave untuk mencari info lengkap Niagantara. Info yang ia dapatkan dari computer pintarnya tidak lengkap membuatnya harus turun tangan ke Indonesia, namun siapa sangka musuhnya melacak keberadaannya hingga Tama tertembak.

Tama melihat lukanya yang dibungkus rapi oleh seorang gadis yang berkerundung, tanpa terasa bibirnya terangkat melengkung. Inilah yang dinamakan cinta?

"Sadar Tama perempuan itu semuanya sama hanya manis di awal saja," gerutu Tama kepada dirinya sendiri.

"Aku harus mencari tahu tentang gadis itu. Namun terlebih dahulu data gadis yang berada di rumah Bram, jangan sampai tanganku hilang hanya karna gadis bodoh itu." Ujar Tama pada dirinya sendiri.

Tama menyeret satu pelayan yang bekerja di rumah Bram dengan mudah, ia akan memanfaatkan wanita paruh baya ini untuk mencari tahu tentang gadis tersebut.

Tama mengikat Wanita tersebut di sebuah rumah kosong, tempat itu sangat gelap hanya ada lampu kecil yang menerangi wanita tersebut,

"Kau sudah bangun wanita tua ?" tanya Tama.

"Siapa kau, lepaskan." Tama tersenyum sinis, ia mendekati Wanita itu dari belakang dan meletakkan pisau dilehernya.

"Mati atau hidup," tukas Tama.

"Hidup tuan." Suhut wanita itu dengan gemetar.

"Aku akan melepaskanmu tanpa lecet tapi beritahukan ku tentang seorang gadis di rumahnya Bram."

"Ga-dis yang mana, karna disana ada dua gad-is," balas wanita itu gugup.

"Sebutkan nama keduanya," suruh Tama.

"Fely dan Rose, Tuan." pelayan itu memberi semua info tentang kedua gadis itu, tapi ia hanya merekam tentang Rose.

Setelah menemukan semua info, dengan kejamnya Tama membunuh wanita Tersebut. Semua organ di dalam tubuh keluar dengan aliran cairan kental merah membuat senyum Tama semakin berkembang.

"Aku akan pulang dengan tubuh yang sempurna" gumam Tama -----

MINGGU, 26 MEI 2019

Tanggal revisi

Rabu, 01 Januari 2020

03.08

Alhamdulillah chapter 2 kelar.

Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar

Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis

Balyulhanna23

3. Kepahitan hidup

"Orang jahat berasal dari hati yang tersakati"

Tama memasuki Mansion termewah di Italia dengan senyum manis. ya Tama sudah kembali ke tanah Italia beberapa jam yang lalu. Matanya melihat seorang wanita familiar, ia berpakaian sexy hingga sebagian tubuhnya terlihat, Laki-laki itu mencoba menghapiri wanita tersebut.

"Dilara, benarkah kau!" Sapa Tama.

Wanita itu menoleh dan berdiri berhadapan dengan Tama. Dilara Virya Dhamantha, kekasih sekaligus pemuas nafsu Dave. Ia hanya datang jika Dave menyuruhnya atau ia perlu uang.

"Tama," Balas sapaan Dilara seraya tersenyum manis, namun Tama menatap dengan jijik

"Sedang apa kau di sini, Dilara?" tanya Tama.

"Aku ingin bertemu dengan kekasihku" sahut Dilara.

"Uang." Tama menatap meremeh kearah Dilara. Ada beberapa bercak merah keunguan yang terlihat jelas di bagian dadanya.

"Apa maksudmu Tama!!" marah Dilara.

"Kau pikir saja sendiri," balas Tama sinis dan meninggalkan Dilara, tujuan ia pulang bukan untuk berdebat dengan wanita jalang tersebut.

Tubuh Tama telah berdiri tepat didepan pintu ruang pribadi milik Dave untuk berkerja atau mengatur rencana. Bagi para pekerja, ruang tersebut adalah neraka atau ruang siksaan, suasananya sangat menyeramkan bahkan jika tidak terbiasa bakalan merinding.

"Masuk, " suara dingin milik Dave memasuki indra pendengaran Tama. Lelaki itu melihat cairan merah di lantai saat memasuki ruang tersebut.

"Sungguh malang hidup kalian." Batin Tama.

"Bagaimana Tama?" tanya Dave sesampai Tama di hadapannya.

"Kau siap kehilangan tanganmu?" ia menampakkan pisau yang begitu mengilat.

Tawa milik Tama pecah saat pendengar kalimat yang dilontarkan oleh Dave, "Jika aku gagal, mana mungkin aku kembali ke Italia," ujar Tama santai seraya mengambil duduk di hadapan Dave.

"Ratu Rosella Niagatara, gadis berusia 18 tahun. Ia baru saja lulus di Sekolah menengah atas beberapa bulan yang lalu dan sekarang ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia. Rose anak ketiga dari pasangan Bram dan Rani," Jelas Tama panjang lebar.

"Bukankah keluarga itu memiliki dua putri?" sanggah Dave.

"Bram menghapus nama belakang Rose dengan Alasan bisnis dan ia juga menyembunyikan identitas aslinya Rose. Bahkan dunia tidak tahu bahwa Rose adalah anak mereka. Rose di lahirkan di Jakarta, Indonesia. Sejak lahir tidak siapa pun yang mengetahuinya, mereka menyembunyikannya begitu dalam." Tambahnya.

"Dan saat ini gadis itu dikenal anak dari seorang maid," sambung Tama.

Dave hanya tersenyum licik,
"Atur pertemuan kami," ucap Dave dadakan.

"Aku akan menghancurkan bisnisnya melalui gadis itu," kata Dave.

"Kau akan mencampakkan Dilara?" kata Tama seraya tersenyum menggoda sang sahabat.

"Ia hanya jalang yang memuaskanku, Tama. Aku tidak akan membunuhmu jika engkau ingin mengambilnya dariku," balas Dave kesal.

"Tidak perlu," jawab singkat Tama.

"Kau masih menunggu mantan tunanganmu itu?" tanya Dave.

Tama hanya terdiam tanpa bersuara, sepintas masa lalunya terus menerus menghantuinya. Masa lalu yang membuat ia bangkit, masa lalu yang membuat ia kehilangan hati baik dan masa lalu di mana ia kehilangan hatinya.

"Apa kau bisa membuatku sebuah rumah Tama? bahkan kau hanya bisa mengajakku kencan dipinggir jalan," raung wanita yang berdiri berhadapan dengan Tama.

"Aku akan usaha sayang, aku janji akan membuatmu rumah tapi tidak sekarang," tukas Tama memohon pada wanita didepannya.

"Sudahlah Tama, aku sudah Muak mendengar kalimat itu. Aku ingin kita mengakhiri hubungan ini Tama." Wanita itu

melepaskan cincin bermutiara yang mengintai jarinya dan melemparkan tepat di wajah Tama.

"Kau tidak boleh meninggalkanku, aku akan membuat rumah untukmu sebelum kita menikah sayang." Pinta Tama tanpa dihiraukan oleh wanita itu.

"Maaf Tama. aku sudah memiliki pasangan baru, ia jelas lebih kaya darimu." ujar wanita itu seraya meninggalkan Tama. Punggung wanita itu semakin jauh hingga hilang dari pandangan. Tangan Tama mengepal kuat.

"Kau hanya sampah yang tidak memiliki uang banyak, mana mau seorang wanita menjalani hubungan denganmu." suara dingin dari belakang membuat Tama menoleh dengan amarah.

"Begitulah Wanita, kau akan dicampakkan layaknya sampah jika tidak memiliki harta berlimpah." ungkap lelaki yang berada di belakang Tama, ia memakai topi sehingga wajahnya tidak terlalu jelas.

"Siapa kau ?" tanya Tama

"Daveian Delano." Lelaki bernama Dave melepaskan topinya memperlihatkan wajahnya.

"Bergabunglah bersama kami," ajak Dave.

Tentu saja Tama mau, ia sangat kenal betul dengan nama tersebut. Dave pria sukses bahkan Tama tahu bahwa Dave seorang Mafia karna Tama memiliki bakat pelacak yang sangat hebat. Hanya butuh 5 menit untuk mengetahui identitas seseorang. Dave tersenyum iblis begitupun dengan Tama.

"Tunggu pembalasanku honey," cicit Tama pelan.

Malam itu juga Tama berubah menjadi berhati iblis, karna hati malaikatnya telah tertutup oleh penghianat. Dave lah yang mengubah Hidupnya.

Rose sedang menikmati senja di taman belakang mansion. Perempuan itu menatap langit-langit dengan lekat, senyum manis tidak pernah lepas dari bibirnya meskipun luka selalu hadir.

"Rose, sedang apa kau disini? " tanya Fely yang baru saja memasuki taman

"Menikmati senja." Fely ikut duduk bersama Rose.

"Kau tak berubah pernah berubah Rose, sama seperti Arsila kecil," Rose menoleh ke arah samping.

"Mata dan bibirmu mencerminkan wajah Arsila."

"Sesama itukah aku dengannya? " tanya polos Rose, Fely hanya mengangguk.

"Andai saja Aku bisa bertemu dan melihat nya secara langsung, " ucap Rose tidak sadar, Fely hanya tersenyum.

"Non." seorang Maid rumah menghampiri mereka berdua.

"Ada apa Eminen? " tanya Fely lembut.

"Di ruang tengah ada yang mencari Tuan dan Nyonya, tapi mereka sudah keluar," ujar Eminen

"Baiklah saya akan segera kesana," ucap Fely. Maid tersebut pamit ke dapur.

"Rose, aku harus ke depan," pamit Fely dan meninggalkan Rose, Rose hanya mengangguk.

Rose melihat kepergian Fely, tanpa sadar air matanya mengalir mengenai pipi.

"Jika wajahku mirip dengan Arsila mengapa Mama sangat membenciku, bukankah Arsila anak kesayangan Mama" gumam Rose.

Tanggal revisi

Rabu, 01 Januari 2020

10.19

Alhamdulillah chapter 3 kelar.

Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar

Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis

Balyulhanna23

4. Bencana Indonesia

Sang matahari menampakkan dirinya mengantikan tugas sang bulan di pagi hari, ia menyinari bumi dengan cahayanya dengan ikhlas tanpa meminta bayaran.

Rose sudah rapi dengan pakaiannya, ia memakai gamis bermotif bunga berwarna pink dan kurundung berwarna toska polos. Gadis itu segera menuruni anak tangga dengan langkah cepat untuk menuju ke ruang makan.

"Selamat pagi Papa," Sapa Rose saat berada di meja makan.

"Selamat pagi sayang," balas Bram tersenyum manis. Kursi masih kosong hanya ada Bram membuat Rose bertanya kepada Bram, "Mama sama Kak Fely belum turun? " tanya Rose seraya duduk dan mengambil sepotong roti seraya mengoles dengan selai coklat.

"Mereka Masih dikamar, sayang. mungkin sebentar lagi bakalan turun" jawab Bram.

Setelah menyantap sarapannya, gadis itu menghampiri Bram yang masih memakan sarapannya. "Rose berangkat ya Pa, soalnya ada kelas pagi, salam untuk Mama dan kak Fely," pamit Rose seraya menyalami tangan Bram.

"Iya sayang, hati-hati ya."

Rose meninggalkan Mansion setelah berpamit kepada Bram. Ia bergegas menuju ke kampus. Rose di antar oleh sopir pribadinya, biasanya gadis itu berjalan kaki.

Sesampai di bangunan yang berdiri kokoh tersebut, Rose berpamitan kepada sopirnya dan memasuki area kampus.

"Rose." Jalan gadis itu terhentikan karna ada yang meneriakkan namanya dari belakang, Rose menoleh ke belakang ternyata sahabatnya.

"Assalamualaikum, Zetta." sindir Rose saat Zetta berada didepanya.

"Heheh maaf, Rose. Assalamualaikum." Ucap Zetta.

"Walaikumsalam, ada apa Zee pagi-pagi teriak?" tanya Rose.

Zetta Al-qariah, sahabat sekaligus keluarga bagi Rose, ia juga satu kampus dengan Rose, namun beda fakultas. Rose sering memanggil Zetta dengan sebutan Zee.

Gadis itu tidak berkerundung, namun pakaiannya lumayan sopan.

"Nanti sore temani aku ke toko buku ya, soalnya ada tugas mendadak." Ajak Zetta. Rose hanya mengaguk, ia juga ingin membeli buku.

"Kalau begitu Rose duluan ya, soalnya ada kelas pagi, takut telat." pamit Rose.

"Oke, nanti kita kumpulnya di halaman kampus tempat biasa ya," imbuh Zetta seraya meninggalkan Rose.

Tanpa terasa waktu berjalan hingga kelasnya Rose selesai, Rose menunggu Zetta di halaman kampus sesuai janji, ia duduk di bangku kayu bercat coklat yang telah disediakan. Untuk menghilangkan kebosanan dalam menunggu, Rose membaca Al-Quran dengan suara pelan nyaris tak terdengar oleh siapa pun.

Tak terasa kelas Zetta berakhir dan sekarang kaki mereka sudah berpijak didepan sebuah toko yang dipenuhi oleh

buku.

"Yuk masuk Rose," ajak Zetta dengan semangat.

Saat berada di dalam toko, Zetta menjelajahi rak penuh dengan buku penulis hebat, ia sangat teliti agar tidak salah mengambil buku, sedangkan Rose sudah menemukan buku yang di inginkan sejak kemarin, ia tersenyum begitu lembut saat melihat buku karangan dari Asma Nadia.

Setelah membayar, Rose menghampiri Zetta yang sedang fokus terhadap buku yang sedang ia pegang.

"Sudah ketemu, Zee ?" tanya Rose lembut.

"Belum Rose, aku bingung buku yang mana yang harus ku beli," keluh Zetta.

"Buku ini atau yang ini?" tanya Zetta sebari Menampakkan dua buku yang berbeda judul, namun penulis yang sama.

"Kamu pilih yang ini saja, Zee" pilih Rose pada buku yang berada ditangan kiri Zetta.

"Soalnya aku punya buku ini," sambung Rose menunjuk pada buku yang berada pada tangan Zetta.

Itulah salah satu alasan Zetta mengajak Rose, ia tahu bahwa Rose sangat menyukai yang namanya buku jadi uang tidak terbuang sia-sia tinggal pinjam saja.

"Baiklah, aku pinjam ya." Kata Zetta seraya menyimpan buku yang berada ditangan kanannya.

Hari semakin Sore, Rose berpamitan untuk segera pulang ia takut Papanya khawatir, Rose dan Zetta sudah berpisah sejak berada di luar toko buku karna jalan rumah mereka beda arah.

Seorang lelaki sedang duduk dengan manis di bangku kebesarannya, senyum iblisnya keluar saat mengingat rencananya.

"Tuan"

"The poin," datar lelaki tersebut.

"Kami sudah melaksanakan tugas yang Anda perintah Tuan, seluruh keluarga Jhon kami bunuh Termasuk anak yang belum lahir yang masih berada diperut istrinya." Senyum iblis lelaki itu semakin terlihat, lelaki itu adalah Dave.

"Bagus," hanya satu kata yang ia keluar dari mulutnya.

"Tama," panggil Dave belum terhitung berapa menit Tama sudah beda didepanya.

"Ada apa?"

"Kita akan terbang ke Indonesia sekarang juga," perintah Dave.

"Baik, akan saya siapkan pesawatnya." Tama meninggalkan ruangan tersebut. Ini adalah kesempatannya untuk bertemu dengan gadis berkerudung.

Hanya butuh beberapa jam untuk menginjak tanah Indonesia, kaki psikopat itu memasuki Mobil mewah yang sedari tadi menunggu di bandara.

"Tuan, mau menginap hotel mana?" tanya salah satu bodyguardnya saat berada di dalam mobil.

Begitulah akibat terlalu kaya mempunyai Banyak hotel jadi harus bertanya terlebih dahulu.

"Hotel yang dekat dengan kota saja." Sahut Dave dan

bersandar pada jok kursi, Dave menutup matanya menikmati perjalanan.
tanpa sadar mereka sudah memasuki hotel mewah berbintang 7.

Dave memasuki Hotel tersebut, beberapa pelayannya menghormat dengan cara menunduk, ada sebagian pelayan wanita muda memuji ketampanan sang majikan.

Dave merebahkan tubuh di King sizenya saat sudah berada di dalam kamar mewahnya yang bernuansa putih, sungguh tidak cocok untuk dirinya yang sangat kejam. Saat matanya mulai terpejam sudut bibirnya terangkat membentuk senyum yang sangat tipis.

"Ratu Rosella," cicitnya seraya tersenyum sinis. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Raja psikopat sekaligus Raja pembunuh memasuki ke alam mimpinya.

KAMIS, 30 MEI 2019

Tanggal revisi

Rabu, 01 Januari 2019

21.21

Alhamdulillah chapter 4 kelar.

Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar

Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis

Balyulhanna23

5. Sadis

Tama menyusuri Mall untuk membeli sepasang baju, namun sedari tadi tidak ada toko menjual pakaian seperti yang ia inginkan. Langkah Tama berhentikan saat melihat satu toko khusus pakaian muslim, ia segera bergegas menghampiri toko tersebut.

"Ada yang bisa saya bantu, pak?" tanya pengawal toko tersebut.

"Keluarkan semua pakaian wanita muslimah terbaru dan terbagus," pinta Tama.

"Ada di Sebelah sana pak, mari saya antar." Tama mengikuti langkah wanita tersebut, ia melihat beberapa pakaian tersebut hingga jatuh hati pada pakaian berwarna hitam berserta kerudung hitam bercorak putih.

"Saya ambil ini," tunjuk Tama pada baju yang tergantung.

"Baik pak, saya akan siapkan untuk Anda," wanita itu meninggalkan Tama dan membawa baju yang di pilih oleh Tama untuk membungkusnya.

Setelah membayar, pria itu melangkah keluar dari toko tersebut. Baru beberapa langkah Handphone nya berdering.

"Cih, ganggu saja." Umpat Tama saat melihat nama Dave di ponselnya.

"Ada apa? Kau sudah mengganggu ku" cetus Tama.

"....."

"Baiklah, Aku segera kesana," kata Tama seraya mematikan sambungan handphonenya. Tama meninggalkan Mall, ia segera bergegas menemui Dave. Lelaki itu tidak lupa menyimpan belanjanya di jok mobil belakang, ia akan memberi pakaian tersebut saat bertemu dengan perempuan berkerundung itu.

Tama mengendarai mobilnya dengan laju sedang, Dave baru saja memberi kabar bahwa ia berada di salah satu rumah elit miliknya yang baru saja ia beli.

Mobil Tama Memasuki area rumah mewah milik Dave. matanya terfokus pada seorang wanita yang familiar baginya, namun itu bukanlah Dilara. Masa lalu terlintas oleh benaknya. Tama menghampiri wanita yang berdiri didepan pintu utama mansion dengan wajah datar.

"Ada yang bisa saya bantu Nona?" Tanya Tama saat berada di sebelahnya , wanita itu menoleh wajahnya melihat Tama.

"Serel." kaget Tama.

"Bagaimana bisa ia ada di Indonesia? " batin Tama.

"Tama, benarkah ini kau." Tanya wanita bernama Serel seraya menyentuh wajah Tama, dengan singap Tama menghindar.

Serel Aleexa mantan tunangan Tama, ia meninggalkan Tama karna harta,"Jangan sentuh aku dengan tangan kotormu itu." ucap Tama dengan datar dan dingin.

"Tama, ayolah apa kau tidak merindukanku ?" tanyanya. Wajah Tama berubah menjadi merah saat wanita itu memeluknya, bukan karna malu tapi ia sangat murka dengan perlakuan wanita tersebut, memeluknya tanpa izin.

"Menjauh dariku jalang," teriak Tama membuat para pengawal yang berjaga diluar bersentak kaget.

"Berani sekali kau mengatakan aku Jalang, Tama." Tukas Serel dengan air mata yang mengalir di pipinya, Tama tidak merasa kasihan atau iba terhadap wanita yang berada didepanya! Ia melanjutkan jalannya memasuki Mansion dan meninggalkan Serel, tapi langkahnya kembali berhenti karna Serel memeluknya kembali dari belakang.

"Tolong maafkan aku, Tama. aku sungguh sangat menyesal meninggalkanmu" ucap Serel.

"Lepaskan."

"Tidak akan Tama, aku tidak ingin kau pergi dariku." Tanpa aba-aba Tama memanggil seorang pengawal dengan isyarat, dengan gerak cepat pengawal tersebut menghampirinya.

"Bunuh dia," kalimat yang dikeluarkan oleh Tama membuat tubuh Serel menenggang, dengan kasarnya Tama menghempas tangan milik Serel dari lingkaran pinggangnya.

1.....2.....3.....dorr

Suara tembakan terdengar ditelinga Tama, senyumnya terangkat. Tama berjalan tanpa menoleh, pria itu segera berjalan menuju arahan dari Dave.

"Ada apa Dave? " tanya Tama masuk tanpa permisi.

"Sudah bertemu dengan kekasihmu didepan? Ia sangat mengganggu gendang telingaku sedari tadi, Tama." Canda Dave.

"Dia bukan kekasihku, bagaimana bisa ia ada disini? " seru Tama dengan suara lantang.

"Aku menemukannya saat keluar dari hotel untuk menuju ke sini, ia melihatku dan bertanya keberadaan kau. Aku hanya diam dan tanpa di sangka ia mengikutiku," jawab Dave santai sedangkan Tama sudah berada di puncak amarah, namun tertahankan.

"Katakan mengapa kau memanggilku Dave?" tanya Tama.

"Sepertinya kau sangat kesal Tama," balas Dave santai.

"Aku sedang mencari pakaian untuk gadisku, tapi kau mengganggu ku." Keluh Tama.

Dave tersenyum sinis, "Maafkan aku Tama."

"Sebentar lagi Alvi akan kesini, bisnis gelapku sedang dalam masalah Tama mereka mengambil senjataku tanpa membayar," jelas Dave.

"Ternyata itu anak buahnya Edit Kustantos, aku ingin sekali melenyapnya, Tama" sambung Dave dengan senyum devilnya.

"Tama" panggil Dave.

"Ada apa lagi Tama?" saat ini Tama dalam fase kesal dan marah, sudah berulang kali namanya di panggil.

"Kau sudah mengatur pertemuanku dengan gadis itu?" tanya Dave membuat Tama mengerutkan keningnya.

"Pertemuan?" ulang Tama seraya memikir.

"Iya, pertemuan ku dengan calon istri, Rosella."

Setelah kalimat dari mulut Dave terluncur, tawa Tama terpecahkan.

"Hahahahah."

"Mengapa kau tertawa, ada yang lucu?" geram Dave.

"Kau menyatakan calon istri? Dave, sadarlah kau ladykiller mana mungkin kau akan setia palingan kau akan menjalani rumah tangga dengannya 24 jam," ledek Tama.

"Diam kau, Tama" Dave semakin marah, namun Tama masih terlihat santai.

"Ratu Rosella." Ulang Dave dengan senyum manisnya, baru pertama kalinya ia tersenyum begitu manis tanpa ada niatan jahat.

"Semoga saja," cicit pelan Tama yang terdengar oleh Dave.

"Apa maksudmu, Tama" senyum manisnya telah berubah menjadi datar.

"Jam berapa Alvi datang" Tama mengalihkan pembicara, ia sedang malas berdebat dengan Dave.

Belum sempat Dave menjawab Alvi datang dengan senyum tak berdosanya.

"Aku datang, apa kau sungguh merindukanku teman?" akhirnya lelaki itu muncul.

"Cihh."

"Aku melihat ada darah didepan pintu, bisa kalian jelaskan?" Tanya Alvi penasaran.

"Mungkin saja itu darah kekasihnya, Tama." Goda Dave.

"Dia bukan kekasihku Dave, berhentilah kau menyebutnya sebagai kekasihku," sahut Tama dengan kesel. Rasanya ia ingin melempar Dave ke kandang singa.

"Ok, kita lanjut rencana kita, Aku ingin sekali membunuhnya." Lanjut Dave dengan datar.

Setelah menyusun rencana dengan baik, Mereka segera bergegas meninggalkan Mansion, Dave mengambil sebuah pisau di laci kerja dan menyimpan kedalam saku celananya. Wajah datar dingin itu ingin sekali membunuh orang saat ini! Hasratnya sungguh tak bisa ia tahan.

Dilain tempat Rose sedang duduk tenang di sebuah Cafe bernuansa hitam putih, ia sedang menikmati coklat panas dan cake coklat. Buku tak pernah lepas dari tangan Rose. Rose merasakan ada mata yang memandangnya, ia melihat seorang laki-laki sedang duduk dipojok Cafe sedang tersenyum kepadanya. Karna merasa risi ia segera membayar minumannya dan meninggalkan Cafe tersebut.

Saat berada di luar Cafe, ia segera meninggalkan tempat tersebut, kakinya berjalan cepat namun tangan kekar mencengkam pergelangan tangan Rose sehingga langkah kaki terhenti.

"Tolong lepaskan tangan saya, Pak." Rose berusaha melepaskan tangannya, tapi nihil kekuatannya tak sekuat pria tersebut.

"Ayolah jangan sok jual mahal, berapa harus ku bayar untuk tidur semalam denganmu, Nona?" pertanyaan itu membuat Rose murka dan geram, tanpa berpikir panjang Rose

memukul kepala pria tersebut hingga mengeluarkan darah segar.

"Berani sekali kau." Pria itu menarik kurundung Rose hingga terlepas, Rambut hitam pekat Rose terlihat jelas! Pria itu melempar tubuh mungil Rose ke sudut lorong sepi, Jas yang melekat pada badan pria tersebut sudah terlepas.

"Kita akan bersenang disini, Nona." ungkap pria tersebut mendekati Rose! Oh tuhan adakah seseorang yang bisa membantu gadis malang itu?

Gang tersebut sangat sepi karna hari semakin sore, teriakan Rose sama sekali tidak berfungsi. Ia menyesal telah memasuki gang tersebut.

BRUUK

"Berani kau menyentuh milikku."

SABTU, 01 JUNI 2019

Rabu, 02 Januari 2020

16.25

Alhamdulillah chapter 5 kelar.

Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar

Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis

Balyulhanna23

6. pertemuan

"Berani kau menyentuh milikku" teriak seseorang.

Pria itu terjungkal karna seseorang menendang dipunggungnya, dia adalah Tama. Tama menghajar pria itu dengan membabi buta tanpa berhenti hingga darah segar keluar. Rose yang melihat perkelahian itu semakin ketakutan sehingga tangisannya terdengar oleh Tama. Karna merasa puas Tama menghentikan aksinya.

Tama menghampiri Rose, ia segera membuka jas kerjanya untuk menutup surai indah milik gadis yang sedang ketakutan didepannya.

"Jangan sentuh saya," histerisnya sebari memukul bidang dadanya Tama.

"Tenanglah, ia sudah pergi." Ucap Tama lembut menenangkan Rose. Rose mulai Tenang, namun ia tidak berani menatap lelaki di sampingnya.

"Biar ku antar kau pulang, " Ajak Tama.

"Tidak perlu, saya bisa sendiri." Tolak halus Rose dengan gemeteran.

"Izinkan saya membalas kebaikan kamu kemarin," Rose mengangkat wajahnya untuk melihat lelaki tersebut.

Rose hanya mengangguk menerima tawaran lelaki tersebut, lagi pula Rose takut jika pria tadi akan datang kembali.

Di dalam mobil hanya ada keheningan, mobil Tama membelah jalan yang padat hingga ia menepi di sebuah Cafe. Tama teringat akan pakaian yang ia belikan dan ini adalah waktu yang tepat untuk menyerahkannya.

Rose ingin bertanya, tetapi lelaki itu terlebih dulu berbicara.

"Aku tidak mungkin membawamu pulang dengan berpakaian seperti ini tanpa kurundung." Saat ini rambut Rose masih setia ditutupi oleh jas milik Tama. Tama bisa melihat beberapa helai surai milik Rose.

Tama meraih paper bag bermotif bunga di belakang jok mobilnya segera menyerahkannya kepada Rose.

"Pakailah pakaian ini, semoga cocok untukmu." Rose mengambil Paper bag itu.

"Terima kasih, pak." Ucapnya menunduk.

"Panggil Tama saja."

"Iya pak Tama," ucap Rose lagi

"Apa saya kelihatan tua, sehingga kamu memanggil saya dengan sebutan pak? "Tanya Tama datar.

"Maaf saya hanya menghormati orang yang lebih tua dari saya," balas Rose dengan sopan.

"Panggil kak saja," pinta Tama.

"Baiklah kak Tama,"

Rose meninggalkan Tama, ia masuk ke Cafe tersebut tergesa-gesa agar rambutnya tidak terlihat oleh lelaki lain, setelah menggantikan pakaian Rose segera keluar dari toilet. Ia menghampiri lelaki yang bernama Tama di sudut Cafe Sedang menikmati secangkir kopi hitam.

"Sudah selesai? " tanya Tama, lelaki itu sangat puas melihat baju yang dipakai oleh Rose.

Rose hanya mengangguk, ia masih setia menunduk kepalanya.

"Mau makan, biar saya pesan?" Tawar Tama.

"Tidak, saya ingin pulang" jawab halus Rose.

"Baiklah," Tama bangkit dari duduknya lalu meletakkan selempang uang dan segera meninggalkan Cafe.

"Dimana rumahmu?" tanya Tama saat berada di dalam mobil dan melajukannya dengan pelan.

Rose memberitahukan alamat rumahnya membuat Tama berpikir keras karna alamat yang di tunjukannya sangat familiar bagi matanya.

"Apakah kau tinggal di rumah nya Niagantara?" tanya Tama penasaran karna itu alamat mansion keluarganya Niagantara.

"Iya," jawab Rose dengan singkat.

"Kau Fely?, tapi setahu ku Fely tidak berkerudung."

"Bukan, Fely anak tuan Bram, sedangkan saya hanya anak seorang maid." ujar Rose melemah ada tatapan terluca dari mata Rose, ia merasa menjadi anak durhaka karna tidak menganggap ayahnya, namun itu perintah dari Bram sendiri.

Berbeda dengan Tama ia sangat shock mendengar kalimat dari gadis tersebut sehingga ia mengerem mobilnya dadakan! Oh Tuhan!! Jangan katakan bahwa gadis ini incaran sahabatnya.

"Rose," pekik Tama.

"Kakak tahu nama saya," turur Rose bingung.

Oh shitt! Putus harapan Tama saat ia tahu bahwa gadis yang di kagumi adalah incaran sahabatnya, Dave.

Tanpa menjawab Tama kembali melajukan mobilnya dengan hati yang sangat hancur, baru saja ia kembali mengenal cinta tapi malah hancur kembali. Setelah mengantarkan Rose sampai ke depan pintu gerbangnya, Tama meninggalkan kawasan tersebut entah kemana ia akan pergi.

Saat ini Tama sudah kembali ke rumah milik Dave dengan pakaian yang berantakan dan acak-acakan, bajunya penuh dengan darah.

"Tuan Tama," panggil seorang wanita di belakangnya, wanita tersebut adalah salah satu pelayan.

"Hmm."

"Tuan Dave menyuruhmu menemuinya," kata pelayan tersebut dan meninggalkan Tama yang masih berdiri, Tama melangkah ke kakinya ke ruangan Dave. Matanya menemukan Dave duduk manis dikursi kebesarannya.

"Apa yang terjadi padamu Tama, mengapa bajumu di penuh darah? " Bahkan Tama tidak berani melihat Dave saat ini.

"Lupakan tentang pakaianku, ada apa kau memanggilku kemari Dave." imbuh Tama Sedikit malas.

"Tama kau pergi kemana? Kau hilang begitu saja, untung saja ada Alvi," kesal Dave

"Maafkan aku Dave, gadisku dalam keadaan berbahaya. Jadi ku tolong dia dan mengantarkannya pulang," jelas Tama yang diangguk oleh Dave.

Dave ingin menanyakan tentang gadis yang dimaksud oleh Tama, namun niar untuk bertema ia simpan karna wajah Tama memperlihatkan kemarahan.

"Tama kau ke jalur kanan biar aku dan Alvi ke jalur kiri," instruksi Dave.

Tama melaju mobilnya dengan kecepatan tinggi, saat matanya melirik ke sebuah gang ia melihat wanita yang sangat ia kenali.

"The fuck apa yang ia lakukan pada gadisku, akan ku bunuh kau," emosi Tama.

Tama keluar jalurnya segera menghampiri itu dan menghajarnya tanpa ampun.

Saat Tama ingin meninggalkan ruangan tersebut Dave mengeluarkan Kalimat yang membuat kakinya tidak jadi melangkah.

"Aku ingin melihat wajah calon istriku Tama, bisakah engkau segera mempertemukan ku dengannya," ujar Dave.

"Dia sungguh cantik dan anggun Dave, mata hitamnya sangat indah," ucap Tama seraya mengingat wajah Rose.

"Dari mana kau tahu Tama?" tanya Dave penasaran.

"Aku baru saja bertemu dengannya" balas Tama dengan senyum manisnya.

"Tenang Dave aku akan melepaskannya untukmu, karna aku sudah berjanji pada diriku sendiri akan setia kepadamu. Jika ia memang jodohku ia akan kembali tanpa ku minta" batin Tama.

Bram sedari tadi mondar mandir di ruang tamu, ia sangat panik biasanya jam segini Rose sudah pulang.

"Assalamu'alaikum," salam dari luar membuat Bram lega, ternyata putrinya sudah kembali.

"Walaikumsalam, dari mana saja Rose? " tanya Bram panik.

"Rose dari toko buku Pa, setelah itu Rose ke Cafe untuk minum karna haus, Rose lalai membaca buku hingga lupa waktu. Maafkan Rose," dusta Rose.

"Iya Papa ma-"

"Pulang sama siapa kamu? Sama kekasih baru? " potong Rani yang baru masuk.

"Mi, jangan begitu tanya baik-baik. " Nasehat Fely di belakang Rani.

"Itu temannya Rose," jawab Rose menunduk.

"Pikir sama kamu saya percaya," balas Rani.

"Rose lebih baik kamu naik ke atas istirahat, pasti kamu capek." Ujar Fely lembut, Rose hanya mengangguk Rose naik satu persatu tangga menuju kamarnya hingga punggungnya tak terlihat lagi.

"Mulutmu sangat kasar Rani, sama halnya dengan mulut para manusia yang tidak pernah bersekolah!" ucap Bram tegas.

"Apa kau tidak malu dengan anakmu sendiri? "tanya Bram, Rani ingin menjawab tapi Fely lebih dulu menjawab.

"Mami sama Papi tidak lelah? Selalu saja bertengkar. Fely ingin seperti dulu penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut," ucap Fely dengan mata berkaca-kaca, tumpukan Air sudah penuh dikelopaknya hanya sekali pejam langsung mengalir ke pipi mulus Fely. Bram melihatnya menjadi bersalah, ia langsung memeluk putrinya dengan kasih sayang seraya meminta Maaf.

"Jangan menangis sayang, maafkan Papi," Rani pun ikut memeluk, mereka layaknya keluarga harmonis. Tanpa sadar sepasang Mata melihat mereka dengan air bening yang sudah lolos di pipinya, tanpa berpikir panjang ia segera masuk ke dalam kamarnya.

"Bolehkah saya masuk? "

MINGGU, 02 JUNI 2019

Tanggal revisi

Rabu, 04 Januari 2020

14.30

Alhamdulillah chapter 6 kelar.

Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar

Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis

Balyulhanna23

7. udang di balik batu

"Bolehkah saya masuk?. "

keluarga yang sedang berpelukan itu terkejut melihat ke pintu Utama mansion nya.

"Halo," ucapan dari tamu itu membuat tangan Bram terkepal.

"Untuk apa kamu kesini? " tanya tegas Bram.

"Biarkan saya masuk dulu, Tuan. Apa kau menyambut tamu dengan cara begini," ujar lelaki itu dengan senyum iblisnya.

"Silahkan masuk, maafkan tindakan suami saya," imbuh Rani.

Dengan langkah besar lelaki itu masuk dan duduk di sofa yang tersedia di ruang tamu.

Fely dan Rani pamit dan meninggalkan ruang tersebut kini hanya tinggal Bram dan lelaki itu.

"Ada perlu apa kau kesini Daveian?" Tanya Bram tanpa basa basi.

Dave hanya tersenyum melihat tingkah sang lawan bicaranya.

"Anda masih mengenalku? Baiklah, sepertinya Anda tidak suka basa basi."

"Kedatanganku kesini ingin melamar seorang gadis," jelas Dave.

"Aku tidak akan mengizinkan Fely menikah denganmu," potong Bram.

"Maaf Tuan Bram, saya bukan ingin melamar anakmu tapi anak seorang maid disini, Rosella." tutur Dave dengan bibir terangkat. Ia tersenyum, namun bukan senyuman tulus melainkan devil.

"Dan saya rasa Anda tidak berhak melarang saya untuk melamarnya, karna Anda bukan AYAHNYA," sambung Dave menekan kalimat terakhir membuat darah Bram mendidih.

"Boleh panggilkan Maid mu berserta anaknya? " Tanya Dave.

"Dirumah ini tidak gadis selain Fely," Bohong Bram.

"Hahah, jangan berbohong Bram aku-" ucapan Dave terhentikan karna melihat seorang gadis berkerudung yang sedang menuruni anak tangga.

"Ratu Rosella," teriak Dave.

Gadis tersebut berhenti ditengah tangga, merasa namanya dipanggil, ia menoleh ke sumber suara. Mata mereka bertemu, Dave terpesona melihat Gadis itu, padahal jarak mereka terbilang jauh. Bram yang melihat tatapan Dave seperti anjing kehausan membuatnya takut akan kehilangan anaknya.

"Kemarilah Rose," pinta Dave, sedangkan Bram sudah dipuncak kemarahannya.

"Silahkan keluar dari rumah saya, sebelum Anda diseret secara kasar," emosi Bram, perempuan yang berada di tangga melihat kejadian itu mengurung niat untuk kesana dan kembali ke asalnya.

"Baiklah, saya akan keluar tapi ingatlah Bram anakmu tetap jadi milikku! Maksudku anak maidmu," dengan senyum devilnya ia keluar dari mansion Bram.

Matahari sudah kembali ke Asalnya, keluarga Niagantara sedang melaksanakan makan malam bersama saat ini, Bram melirik Rose sedari tadi menunduk. Sedangkan Fely dan Rani sedang membahas tentang baju.

"Rose setelah makan ke ruang Papa," pinta Bram.

"Iya Pa."

Rani menghentikan membahas tentang baju dan beralih ke Bram,"Bram, siapa lelaki tadi sore? " tanya Rani seraya menguyah makanan.

"Hanya rekan bisnis, " suhut Bram datar.

"Tapi aku mendengar ia memanggil Rose," Bram tidak menjawab pertanyaan Rani, ia fokus makan sehingga membuat sang istri cemberut.

Selesai makan, sesuai apa yang diperintahkan Bram, Rose melangkah memasuki ruang kerja, Saat masuk yang pertama Rose lihat adalah Bram yang sedang berdiri membelakanginya.

"Papa," panggil Rose lembut, kepalanya setia menunduk.

"Duduk sayang," pinta Bram .

"Jangan menunduk terus sayang, nanti mahkotanya jatuh." Ucap Bram lembut, Rose mengangkat dagunya,ia melihat Bram tersenyum lembut.

"Ada perlu apa papa panggil Rose?" tanya Rose.

"Dulu keluarga Niagantara sedang berbahagia karna menyambut kelahiran cucu pertama yaitu Arsila, ia bertumbuh dengan baik hingga pada umur 10 tahun Arsila kehilangan nyawanya karna bisnis."

"Niagantara memiliki perusahaan terbesar di dunia, membuat jiwa iblis seorang lelaki keluar, ia menghalalkan semua cara agar perusahaan itu berada di tangannya."

Rose masih terdiam mendengar cerita dari mulut Bram.

"Ia membunuh Arsila membuat keluarga Niagantara takut akan kehilangan Fely dan kau saat di dalam kandungan. Kakekmu memberi perusahaan yang telah ia bangun sejak dulu untuk lelaki iblis itu."

"Kau pasti melihat lelaki tadi kan?" tanya Bram pelan.

"Lelaki tadi sore?" Tanya Rose balik dan Bram mengangguk sebagai jawaban.

"Dialah yang telah menghancurkan semuanya, Daveian Delano. Dan ia yang membuat Mama berubah." Ucap Bram dengan amarah yang sudah di puncak.

"Maksud Papa? " tanya Rose.

"Dave menyuruh anak buahnya untuk menabrak Arsila, saat itu Mama sedang mengandung Rose sehingga Mama tidak bisa lari untuk membantu Arsila. Oleh sebab itulah Mama membencimu hingga sekarang. " Kata Bram membuat Rose ingin menangis

"Papa mohon jika kamu bertemu dengannya jangan mau berdekatan apalagi berbicara," Pinta Bram.

"Dia bukan orang baik sayang, dia kejam, ia tidak akan segan-segan membunuh orang," jelas Bram, Rose hanya mengangguk paham.

"Iya pa, tapi kalau boleh tahu ada apa sehingga papa melarang Rose dekat dengannya?" tanya Rose penasaran.

"Dia ingin melamarmu sayang, tentu saja papa tidak mau kamu menikah dengan lelaki, itu hanya rencanya busuknya." ungkap Bram, Rose bisa melihat ada rasa khawatir dimata Bram. Karna semuanya sudah di katakan Rose pamit keluar.

"Rose izin masuk kamar ya pa, soalnya ada tugas kuliah yang belum kelar," pamit Rose.

"Iya sayang, jangan tidur terlalu larut ya," nasehat Bram, Rose keluar dari ruang kerjanya perempuan itu segera memasuki kamarnya.

"Hey Shiro," sapa Rose pada kucing peliharanya yang setia menunggu Rose di depan pintu kamar.

"Ayo kita masuk, apa kau sudah makan? " Tanya Rose pada kucing tersebut, bagi orang lain Rose sudah dianggap gila karna bicara dengan seekor hewan.

Rose memasuki kamarnya berserta kucing peliharaan, Rose melirik benda pipih yang berada di meja menyala, ternyata ada sebuah pesan

0021895xxxx

-Hay Rose, aku Tama jangan lupa simpan nomorku ya (READ)

Rose hanya membaca tanpa membalas, berapa selang waktu handphone nya kembali berbunyi.

0021895xxxx

-

Rose boleh kita bertemu besok, aku ingin menyampaikan sesuatu

-Aku akan tunggu kamu di Cafe dekat dengan

***kampusmu
(READ)***

Rose menautkan Kedua alisnya seraya memikirkan tujuan Tama mengajaknya ke temuan.

***0021895xxxx
-Apa kau mau?***

Rose

-Akan Rose usahakan kak.

Tanpa berpikir lagi ia mematikan Handphone nya dan segera menyelesaikan tugas yang sudah menumpuk. Ditempat lain, Tama tersenyum karna Rose membalas pesannya.

"Walaupun aku sudah mengalah denganmu,Dave. Tapi aku ingin dekat denganmu, Rose. Suaramu sangat merdu hingga mengalihkan pendengarku, " cicit Tama pelan.

Yoi, Tama pernah mendengar Rose mengaji di sebuah Taman dengan suara yang sangat pelan. Hatinya sangat tersentuh saat mendengar kalimat yang tidak asing baginya. Ia juga pernah mendengar kalimat itu dari mulut sang ibu saat Tama berusia 8 tahun.

Saat ini masa lalu nya sudah kembali di pikirannya saat mendengar kalimat itu kembali.

Drrrr Drrr

Deringan ponsel menyadarkannya, ia melihat nama Dave disana tanpa menunggu ia menekan tombol hijau.

"Ada apa Dave? "

""

"Akan ku laksanakan segera," ucap Tama dengan senyum liciknya.

"Tapi kosongkan waktu kerja ku untuk besok Dave, karna aku ingin ketemu dengan gadisku."

"....."

"Dengan senang Hati," balasnya dan melemparkan Ponselnya ke atas kasur.

"Aku datang" gumam Tama dan meninggalkan Kamarnya.

Matahari begitu terik sehingga suhu di bumi panas, Rose duduk tenang seraya menikmati pemandangan kampusnya. Hari ini ia sangat lelah, tugas kuliah menumpuk menguras banyak tenaga. Rose merasakan getaran Handphone nya di dalam tas. Ia meraih benda pipih tersebut ternyata sebuah pesan.

0021895xxxx

-Apa kau akan menemui saya di Cafe dekat Kampus mu?

Rose menghelai nafas kasarnya, ia baru kenal dengan lelaki ini beberapa hari yang lalu dan sekarang mengajak bertemu. Bagi Rose ini adalah sebuah kekonyolan. Lagi pula Rose bingung dari mana lelaki itu mendapatkan nomornya, sedangkan Rose tidak pernah membagikan.

0021895xxxx

- Jika kamu tidak bersedia tidak masalah, saya tidak memaksa kehendak

Rose

-Baiklah saya akan kesana.

Rose membereskan tumpukan buku di sampingnya sebelum pergi ia menyempatkan diri mengirim pesan singkat kepada Zetta, Rose ingin ditemani oleh sahabatnya itu. Beberapa menit setelah mengirim pesan, Zetta membalasnya.

Zee

~ Maafkan aku, Rose. Aku tidak bisa menemanimu karna ada kelas sore.

Rose kembali mengelai nafas beratnya, gadis itu terpaksa pergi sendiri. Sesampai di Cafe yang di tunjukan oleh lelaki itu. Lelaki itu adalah Tama. Dengan keberanian yang sudah terkumpul Rose masuk ke Cafe tersebut. Ia melihat di sudut Cafe ada yang melambai tangan ke arahnya, ternyata itu lelaki yang mengajaknya.

"Duduk Rose." katanya, Rose duduk dengan kepala yang setia menunduk.

"Mau pesan apa? " tanyanya.

"Apa aja boleh kak," jawab Rose.

"Ice cream coklat? " tanya Tama kembali.

"Boleh, campurkan dengan Vanila," jawab Rose dengan antusias, membuat Tama mengerutkan keningnya.

"Ma-af," gugup Rose dan menunduk kembali.

"Kau sangat lucu." ujanya seraya tertawa.

"Saya tahu pasti kamu tidak suka basa- basi, jadi tujuan saya mengajak kamu kemari hanya ingin meminta tolong." ungkap Tama.

"Tolong? " tanya Rose bingung.

"Iya, Saya ingin seagama denganmu." Jawabnya spontan.

"Benarkah? " Balas Rose dengan senyum yang begitu bahagia, Sampai ia mengangkat dagunya untuk melihat lawan bicaranya. Sedangkan Tama mengangguk memberi jawaban.

"Mari ikuti ucapan saya saudaraku," ucap Rose, Rose mengucapkan dua kalimah syahadat di ikuti olehnya. Beberapa selang waktu kemudian pesanan mereka datang.

"Sebenarnya saya muslim sejak lahir, Rose. " Kata Tama membuat Rose yang sedang fokus memakan ice cream tersedak.

"Kau baik-baik saja Rose? " tanya Tama panik seraya memberi segelas air putih.

"Apa yang telah terjadi ?" tanya Rose Hati-hati.

"Ibu saya seorang muslim sejati sedangkan ayah saya seorang pendeta, ayah memeluk agama Islam agar bisa menikah dengan ibu. Tapi ia meninggal saat saya masih di dalam kandungan. Pada usia 3 tahun kami pindah ke Palestina tempat asal ibu, namun ia menyusul Ayah karna mengidap penyakit jantung. Paman membawa saya ke Italia dan tinggal disana hingga sekarang." Jelas panjang lebar Tama, tak terasa air matanya sudah terjatuh karna mengingat sang ibu.

"Saya pernah di ajarkan Shalat dan membaca Al-Quran oleh ibu. Semuanya hilang begitu saja di otak," sambung Tama.

"Tenang kak, Rose bersama kakak. Rose akan mengajarkan kakak kembali, sekarang kita bersaudara." ujar Rose tersenyum lembut.

"Ternyata kau tidak secuek yang ku kenal Rose," kata Tama.

Tidak terasa hari semakin sore, Rose pulang di antar oleh Tama padahal ia sudah menolak tapi Tama tetap mengantarkannya.

Tama memasuki perkerangan Mansion, senyumnya tak lepas sedari pulang mengantar Rose pulang. Saat ingin melangkah menaikkan tangga ada yang memanggilnya, ia menoleh ke arah suara tersebut ternyata Dave dan Alvi yang sedang bersantai menikmati segelas Wine.

"Kemarilah Tama." Suruh Alvi, Tama mendekati mereka berdua.

"Mau minum?" Tawar Dave, Tama mengangguk seraya duduk di sebelah sofa sebelah Alvi.

"Ada apa? " Tanya Tama dan meminum Wine tersebut.

"Aku ingin segera menemui, Rose. Kalau bisa dalam minggu ini," pinta Dave.

"Jadi? Bukan kah kau sudah menemuinya ?" tanya Tama balik.

"Bram mengacaukan semuanya, jadi kau susun rencana untuk itu." Balas balik Dave sedangkan Alvi hanya memainkan Handphone nya. Tama sedang memikirkan sebuah Rencana sehingga senyum liciknya keluar dari bibirnya.

"Pergilah ke kampusnya besok pagi, nanti akan ku beri tugasmu selanjutnya, " ujar Tama.

"Kau sangat licik Tama," potong Alvi fokus pada Handphone nya.

"Cihh," desis Tama.

"Aku melihatmu tadi di Cafe dekat kampus bersama seorang wanita berkerudung. Apakah itu gadismu? " Tama hanya mengangguk.

"Sayang sekali aku tidak bisa melihat wajahnya karna dia duduk membelakangi ku," ucap Alvi, Ya Alvi melihat Tama sedang mengobrol dengan seorang wanita Di Cafe. Ingin menghampiri tapi ponselnya bunyi dan segera meninggalkan Cafe tersebut.

"Kami sudah menemukan pasangan, kau kapan Alvi? " Tanya Dave menggoda.

"Aku tidak suka perempuan mereka sangat merepotkan, bukan berarti aku homo" jawab datar Alvi.

"Jika mau memuaskan junior ku tinggal mencari target."

"Kau lebih kejam dariku teman," ucap Tama seraya ketawa. Saat mereka sedang bercanda suara ponsel Tama berbunyi menandakan sebuah pesan masuk.

Rose

-Besok kakak ada waktu?

Tama

-Ada, kenapa?

Rose

-Boleh kita ketemu di Cafe biasa, Rose ingin memberi beberapa buku tentang Islam dan tuntunan Shalat

Tama

**-Baiklah, besok aku akan kesana
(READ)**

Senyum Tama mengembang, ia sangat bahagia ternyata Rose Benar-benar ingin mengajarkannya.

"Siapa yang mengirim pesan?" Tanya Dave penasaran begitu juga dengan Alvi.

"Ingin tahu saja, aku ingin istirahat." Kata Tama seraya meninggalkan Dave dan Alvi.

"Begitulah orang yang sedang kasmaran Dave, kau akan merasakannya " Ucap Alvi, sekarang mereka tinggal berdua.

"Deva, apa kau masih melanjutkan rencana itu ? " Tanya Alvin.

"Maksud mu? "Tanya balik Dave

"Mana mungkin seorang Daveian Delano tertarik pada wanita berkerudung." Ujar Alvi.

"Kau memang teman yang penuh perhatian, aku memang sedang merencanakan sesuatu" suhut Dave.

"Mana mungkin aku suka dengan gadis itu, tunggu saja permainannya."

Ujar Dave dingin dan datar, ia tidak lupa juga senyum andalannya yaitu senyum iblis.

SENIN, 03 JUNI 2019

Tanggal revisi

Kamis, 09 Januari 2020

14.30

Alhamdulillah chapter 7 kelar.

Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

***Jangan lupa komentar
Maaf kalau typo bertebaran***

***Salam manis
Balyulhanna23***

8. melamar

Pagi ini Rose sudah siap dengan gamis merahnya dan kurundung berwarna dongker, ia menuruni anak tangga untuk segera ke kampus.

Sarapan? Rose sangat malas sarapan kalau Bram tidak ada, Sedangkan Rani dan Fely sudah keluar sedari tadi subuh. Rose memasuki perpustakaan kecilnya di bawah tanah, ia menelusuri beberapa buku yang tertata rapi. Rose mengambil beberapa buku tentang islam.

Ya, itu semua untuk Tama. Setelah mengambil beberapa buku Rose keluar dari perpustakaan tersebut dan bergegas pergi.

Rose sudah berada di Cafe tempat biasa ia kunjungi, Rose tidak sendiri ia di temani oleh Zetta yang sedari tadi cemberut karna tidak di izinkan makan ice cream.

"Ayolah Rose hanya sedikit," bujuk Zetta dengan puppy eyes nya.

"Tidak Zee, kamu lagi flu tidak baik makan ice cream." Kata Rose lembut tapi tegas.

"Baiklah. Ngapain kamu ngajak aku kesini ?" tanya Zetta seraya makan.

"Aku mau ketemu sama Kak Tama," jawab Rose jujur.

"Kak Tama? " tanya Zetta bingung,

"Sejak kapan seorang Rosella berteman dengan lelaki?" goda Zetta.

"Iya, dia lelaki yang kemarin," ucapan Rose terhentikan karna seorang lelaki menyapa mereka dengan senyum yang manis .

"Hey," sapa lelaki yang memakai baju serba hitam.

Rose tersenyum melihat lelaki di depannya sedangkan Zetta sudah pucat pasi, ia sangat ketakutan.

"Duduk kak," Tawar Rose, lelaki itu adalah Tama, ia memakai baju serba hitam dan kaca mata hitam membuat Tama semakin tampan.

"Zee, kenali ini Kak Tama." Kenal Rose, tapi Zetta malah semakin gemetaran saat melihat ke arah Tama.

"Kamu kenapa Zee, kok wajah kamu pucat. Kamu sakit? " Rose bertanya bertubi-tubi tapi Zetta hanya diam dan ia berpamit ke toilet.

Sesampai ke toilet air bening lolos di pelupuk mata Zetta, ia ingin sekali berteriak di hadapan lelaki yang ia temui tadi.

"Kenapa Rose bisa kenal sama Marvel? " tanya Zetta pada dirinya sendiri.

Zetta membasuh wajahnya dengan air agar ia tidak terlihat habis menangis. Ia keluar dari toilet dan kembali ke tempat semula, tapi sebuah tangan kekar mencengkam pergelangan tangannya Zetta! Zetta melihat siapa yang berani menyentuhnya, air mata Zetta kembali mengalir di pipinya.

"Jika Rose tahu siapa aku sebenarnya maka kamu akan tanggung semuanya Zee," kata Tama dengan suara yang dingin dan menusuk.

"Apa yang kamu inginkan?, tolong jangan sakiti sahabatku seperti kau menyakitiku," ucap Zetta membuat Tama semakin mencengkam pergelangan Tama.

"Aku bukan Marvel, namaku TAMA," kata Tama dengan penuh penekanan.

"Lepasin tangan aku, " pinta Zetta dan ia berhasil terlepas dari cengkaman Tama.

"Dengarkan aku Zee, aku akan membunuh sahabatmu bila kau membuka semua indetitasku," bisik Tama di dekat telinga Zetta dan meninggalkan Zetta dengan tangisan yang tak bisa ia tahan lagi.

Zetta kembali ke Menemui Rose tapi ia tidak melihat keberadaan Tama di sana. Ia duduk di hadapan Rose.

"Mata kamu kenapa merah Zee, kamu nangis ya?" tanya Rose cemas.

"Tidak" singkat Zetta.

"Rose," panggil Zetta gugup.

"Iya Zee."

"Kamu kenal lelaki tadi dari mana?" Tanya lembut Zetta.

"Aku ketemu sama kak Tama di gang, dia menolongku," jawab Rose.

Zetta ingin kembali bertanya, namun ponsel Zetta berbunyi singkat. ada sebuah pesan dari nomor tidak di kenal membuatnya sedikit was-was.

0021895xxxx

- ***Beritahukan lah tentang diriku Zee, tapi kau harus***

kuat saat melihat sahabatmu tidak bernyawa lagi nanti malam.

Aku selalu mengawasimu dari kejauhan.

Zetta hanya membaca tanpa membalas, ia sangat ketakutan saat membaca pesan itu. Zetta sangat kenal akan sosok Tama.

"Zee kamu kenapa, kamu sakit ya? Wajah kamu pusat banget sedari tadi," Rose bertanya dengan nada yang sangat cemas dan panik.

"Aku hanya Kecapean Rose," balas Zetta dengan senyum manis

"Kalau begitu kita pulang ya," ajak Rose yang diangguki oleh Zetta.

Tak terasa bulan sudah menghampiri bumi, dingin angin malam menghampiri menyapa tubuh Rose. Setelah pulang dari mesjid untuk ibadah Rose segera bergegas untuk pulang.

Rose berjalan menikmati pemandangan indah kota Jakarta, kota yang sangat indah di malam hari.

"Assalamualaikum Ukhty." Salam seorang lelaki yang berjalan bersejajar dengan Rose.

Rose menghentikan jalannya dan membalas salamnya, "Waalaikumsalam, ada apa ya?" tanya Rose.

"Masih ingat dengan saya Rose? " Tanya lelaki tersebut.

"Sepertinya saya tidak mengingatnya, kita pernah ketemu?" Lelaki itu tersenyum dan mengulurkan tangannya.

"Dave."

"Daveia Delano, teman bisnis ayahmu Rose," sayangnya lelaki itu harus bersalaman dengan angin karna Rose tidak membalasnya, Rose meletakan kedua tangannya di depan dada.

"Oh maaf, " Dave memasukan tangannya ke saku.

"Kemarin aku ke rumahmu Rose tapi ayahmu malah marah kepadaku," ujar Dave seraya berjalan

"Kenapa Ayah bisa marah? " tanya Rose setengah terkejut dan melanjutkan jalannya.

"Mungkin karna saya melamar mu secara dadakan," jujur Dave tanpa beban.

Rose menghentikan jalannya bukan hanya terkejut, Rose hampir saja mengeluarkan bola matanya karna pernyataan tersebut yang keluar dari mulut pria yang tidak di kenal ini, "Maksud kak Dave apa ya? "

Rose sudah mengetahui alasan Dave dari sang Ayah, namun ia hanya berpura-pura agar Dave tidak tersinggung.

Dave yang berjalan sejajar dengan Rose menjadi berhadapan dengan perempuan berkerudung dongker tersebut. "Saya menyukaimu, Rose. Pikir olehku ini hanya sekedar mengagumi, tapi sayang bayangan kamu terus mengganggu otak saya," jelasnya, Rose hanya terdiam seribu bahasa.

"Dan saya tidak ingin menyakiti hati untuk sekian kalinya, saat ingin melangkahi rumahmu dan bertemu dengan orang tuamu, mereka terlihat sangat marah." tambah Dave dengan nada sedih.

"Saya sadar bahwa saya bukan lelaki baik, tapi salahkan saya mencintaimu," Dave berlutut di hadapan Rose dan menyodorkan sebuah kotak kecil yang berisi cincin yang sangat manis, tanpa sadar mereka menjadi pusat perhatian sebagian dari mereka merekam kejadian tersebut.

"Maukah kamu menjadi pendamping hidup saya Rose," semua yang berada di tempat tersebut bersorak teriak kegirangan membuat Rose semakin malu.

"Bangunlah, mereka semua melihat kita." Kata Rose pelan.

"Biar mereka lihat dan menjadi saksi," Rose ingin melangkah kakinya menjauh, namun Dave menghentikannya. Jika di lihat dari kejauhan mereka layak berpegangan tangan.

"Jangan pernah dekati anakku," teriak seorang lelaki paruh baya.

Lelaki itu adalah Bram ayahnya. Bram memukul Dave hingga tubuh kekar Dave melambung ke tanah. Bram menyeret Rose meninggalkan tempat tersebut.

Rose hanya mengikuti langkah demi langkah, ia masih shock atas tindakan Papanya.

"Aku akan berusaha untuk mendapatkan anakmu," teriak Dave sedangkan Bram tidak menghiraukan teriakan itu.

"Berani sekali kau memukuliku pria tua, tunggu pembalasanku"-batin Dave

SENIN, 10 JUNI 2019

Tanggal revisi

Jum'at, 10 januari 2020

15.04

***Alhamdulillah chapter 8 kelar.
Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.***

***Jangan lupa komentar
Maaf kalau typo bertebaran***

***Salam manis
Balyulhanna23***

9. bertemu

Part di hapus untuk kepentingan terbit

Hapus secara acak

10. penculikan

Dave pulang dengan amarah yang sudah melunjak, ia memasuki rumah mewahnya seraya menghancurkan beberapa barang yang tertata rapi di ruang tamu. Dave melirik seorang pelayan yang sedang menyapu di ruang tengah, dengan hasrat yang sudah tidak tertahankan Dave mengeluarkan pisau kecil yang berkilau dari saku celananya, ia mendekati pelayan tersebut serta mentancapkan pisau berkilau tersebut di punggung pelayan.

Dengan membabi buta Dave mencabik-cabik tubuh pelayan tersebut sehingga wajahnya tidak berbentuk. Pakaian Dave di penuh oleh darah kental dan bau anyir darah membuat ia puas. Para pelayan lain hanya bisa bersembunyi di balik tembok dapur yang di selimuti ketakutan.

"Apa yang telah kau lakukan, Dave? " suara bariton itu menghentikan aksi Dave.

"Sepertinya kau sedang frustrasi," pemilik suara bariton itu adalah Tama yang baru saja memasuki Mansion Dave.

"Tama, aku ingin menikahi gadis itu secepatnya." Ujar Dave tanpa menoleh ke arah lawan bicaranya.

"Besok kau akan menikah dengannya, semua perlengkapannya sudah ku siapkan," imbuh Tama membuat senyum Dave bangkit dari bibirnya.

Dave Berjalan meninggalkan Tama, ia menuju ke arah kamarnya.

Tama masih terdiam tanpa berniat melangkah, ia melihat lekat pada darah segar yang masih berada di lantai berserta jenazah pelayannya itu.

Tama menepuk dua tangannya hingga beberapa bodyguard menghampiri Tama.

"Siapa mental kalian, malam ini kita akan ada tugas besar dan jangan lupa Bram Niagantara harus ada di gudang belakang besok pada jam 7 malam." perintah Tama pada para bodyguard tersebut.

Tama meninggalkan sejumlah bodyguard tersebut dan berjalan menuju kamarnya, ia harus menjaga stamina untuk nanti malam.

Tama merebahkan tubuhnya ke kasur yang begitu nyaman dan empuk, "Maafkan aku Rose, aku terpaksa melakukan ini. Tapi akan ku pastikan kau akan selamat dari tangan Dave." Guman pelan Tama seraya memejamkan mata dan mulai ke alam mimpi.

Bram memijit pangkalan hidungnya, pekerjaan hari ini sangat menguras pikirannya. Ia bersandar punggungnya di kursi kebedarannya seraya memejamkan majanya.

Cleekc

Suara pintu ruang kerja Bram terbuka membuat mata Bram terbuka. Ia melihat dua pria bersetelah hitam dan berbadan kokoh masuk tanpa ada penghalang. Pria tersebut menuju berjalan kearah Bram sehingga Bram bangkit dari duduknya.

"Siapa kalian?" Tanya spontan Bram kepada dua pria tersebut, tanpa aba-aba pria tersebut melangkah mendekati Bram sehingga berada di samping dan memukul bagian pundak Bram, pandangan Bram mulai buram dan gelap hingga hilang kesadarannya.

Bram Mengerjapkan matanya berlahan-lahan sesuai dengan cahaya, yang pertama ia lihat adalah sebuah ruangan yang gelap hanya di terangi oleh cahaya rembulan dan dipenuhi perabotan dilapisi oleh kain putih serta beberapa kardus yang tertata berantakan yang penuh dengan debu.

Kepala Bram sangat Pusing, ia mencoba bangkit dari duduknya tapi sayang tangan dan kakinya terikat kuat sehingga bagian pergelangan Bram memar.

Tap... Tap... Tap

Suara ringannya langkah kaki beberapa orang terdengar dari luar ruangan.

Dua pria bersetelan hitam berserta penutup mulut dan topi coboy tampak berjalan menuju arah Bram yang masih berusaha melepaskan diri, "Ada yang bisa saya bantu tuan Bram Niagapertanyaan itu menghentikan kegiatan yang dilakukan oleh Bram.

Karna ruangan begitu gelap, Bram tidak bisa melihat pria tersebut dengan jelas, "Kalian siapa?" tanya Bram tenang tapi tegas.

Pria tersebut melepaskan penutup mulutnya,"Calon menantumu, Tuan." Jawaban tersebut membuat wajah Bram memerah menahan emosi! Tentu saja Bram mengenal lelaki yang berada di depannya.

"BIADAP KAU DAVE, LEPASKAN AKU." teriak Bram emosi.
Ya, lelaki itu adalah Dave dan Tama.

BRUUGG

Satu tinjauan terkena di bagian perut Bram sehingga Bram mengeluarkan darah dari mulutnya,

"Berbicaralah yang sopan terhadap menantumu ini," komentar Dave seraya memasang senyum iblisnya.

"Ayo Dave, masih banyak tugas kita di luar sana," ajak Tama yang masih setia berdiri di ambang pintu.

Dave mendekatkan bibirnya ke telinga Bram, "Malam ini aku akan menjadi menantumu tanpa ada yang menghalang," bisik Dave dan meninggalkan ruang tersebut.

"ITU TIDAK AKAN TERJADI," teriak Bram yang tidak di hiraukan oleh Dave.

Di lain Tempat Rose sedang membaca buku di taman belakang.

"Rose," Rose mengalihkan pandangannya ke belakang.

"Ada apa bibi Emine? "

"Nyonya menunggu Nona di ruang keluarga," imbuh Emine.

"Baiklah, Rose akan kesana," ucap Rose seraya bangkit dari duduknya dan melangkah masuk.

Kaki Rose sudah berada di ruang keluarga, hanya ada Fely dan Rani.

"Mama mmemanggil Rose? " Tanya Rose lembut.

"Duduk," perintah Rani dengan Sinis, Rose duduk di hadapan Rani.

"Aku ingin kau pindah kampus Rose, lebih baik kamu pulang ke London," ujar Rani membuat Fely tersedak minuman.

"Kenapa harus ke London Mami," timbal Fely.

"Oma sendirian di sana Fely, Lebih baik Rose tinggal bersama Oma," Balas Rani.

"Biar Oma saja yang tinggal di sini," Pekik Fely tanpa mengalah

"Kalau Mama mau Rose tinggal di London juga tidak masalah, Rose akan tinggal di Indonesia bersama Oma," ucap Rose polos.

"Rose kamu apa-apaan sih? "

"Kamu lihat sendirikan, Rose saja mau," tambah Rani.

"Rose baik-baik saja."

"Akan lebih baik jika Rose meninggalkan rumah ini, biar Mama bahagia," Batin Rose

Kringg kringg kringg....

Bunyi telpon begitu nyaring sehingga Fely mengangkat telpon genggang tersebut.

"Iya dengan keluarga Niagantara"

"....."

"Baiklah" Fely mengakhiri telponnya dan menghapiri Rose.

"Rose, kamu di suruh temuin Zetta di Cafe dekat Kampus sekarang," ucap Fely.

"Kalau begitu Rose pamit ya," ucap Rose menyalami Fely dan Rani, tapi sayang Rani tidak memperdulikan nya.

Rose memasuki cafe tersebut, didalamnya hanya ada beberapa orang yang sedang minum seraya berbicara, ia mencari keberadaan Zetta tapi tidak terlihat sama sekali. Saat ingin menelpon Zetta, Rose merasakan ada yang menyekap mulutnya hingga pandangannya buram dan gelap.

Rose merasakan pusing bagian kepalanya, ia membuka matanya perlahan-lahan sehingga matanya membulat besar saat melihat pandangan di depannya.

"ZETTA"

RABU, 31 JULI 2019

Tanggal revisi

Rabu, 11 Januari 2020

02.46

Alhamdulillah chapter 10 kelar.

Tolong tandai typonya biar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar

Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis

Balyulhanna23

11. menikah

Di hapus karna proses terbit

FOTO KEREN

Ratu Rosella Niagantara

Daveian Delano

Alditama Marvel Diego

Felysia Rastanti Niagantara

Dilara Viriya Dhamantha

12. Tiga syarat

Di hapus karna proses terbit

13. kabar buruk

Di hapus karna proses terbit

14. pernikahan dadakan.

Dihapus karna proses terbit

15. jiwa psikopat

"Katakan di Mana kekasihku!!" Teriak seorang wanita kepada beberapa pria bersetalah hitam.

"Maaf Nyonya, Tuan Dave tidak ada di hotel ini, dia sudah kembali ke Italia beberapa jam yang lalu," kata salah satu Pria berpakaian rapi.

"Sudah ku katakan Dilara, bahwa Tuan Dave sudah kembali ke Italia bersama istrinya," ujar seorang lelaki yang diketahui Sekretaris Dave.

Dilara berbalik menghadap lelaki yang berada di belakangnya, "Bisa kau ulang perkataan tadi?"

"Sudah berapa kali saya katakan bahwa Tuan Dave sudah kembali ke Italia bersama istrinya," geram lelaki tersebut, ini bukan untuk kedua kalinya ia mengulang kalimat itu bahkan sudah berpuluhan kali.

Terlihat jelas kemurkaan di wajahnya Dilara, dengan langkah angkuh Dilara meninggalkan hotel tersebut.

"Lihat saja aku akan mengadu pada Dave kalau kalian telah membohongi calon istrinya," lirik Dilara seraya berjalan.

Lelaki berjas hitam merasa sangat lelah menghadapi mantan kekasih Tuannya, Lelaki bernama Fery yang berjabatan sebagai sekretaris Dave merasakan bagian saku celananya bergetar.

Ia meraih benda pipih itu dan nama Dave tercetak jelas dilayar putih tersebut. Dengan gerakan cepat ia memecet bola hijau sehingga panggilannya tersambung.

"Hello Tuan,"

"....." raut wajah Fery mulai berubah menjadi pucat pasi.

"Baik Tuan, saya akan kembali ke Italia malam ini juga," ucap Fery.

Rose terdiam seribu bahasa, matanya melirik ke samping dimana seorang lelaki yang telah menjadi suaminya, sedangkan di depannya ada bibi Cloran. Dave sibuk dengan handphonenya, ia sedang menelpon seseorang.

"Pulanglah ke Italia malam ini juga, jika pada jam 10 malam besok kau tidak berada di tempat, maka tubuhmu akan terpisah dengan kepala," ucapan Dave membuat Rose tersentak terkejut.

"Turunkan aku di gang depan," perintah Dave pada supir.

"Baik Tuan."

Mobil mewah menepi di salah satu gang, suasananya sangat gelap dan sunyi, maklumin jam sudah larut.

"Bibi Cloran, tolong pulangkan Rose ke hotel. Tepatkan dia di kamarku," ujar Dave seraya turun dari mobil tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Dave memasuki dalam kawasan gang dengan amarah yang sudah di tahan sedari tadi siang, ia mengeluarkan pisau kecil yang sering ia bawa didalam saku celananya.

Kaki psikopat itu sudah berhenti tepat di depan sebuah rumah kecil yang berada tidak jauh dari jalan raya. Didepan pintu rumah tersebut Tama berdiri dengan singap.

"Bagaimana? "

"Kami hanya berhasil menemukan istri dan anaknya Tuan," ucap Tama.

Dave berjalan melewati Tama, ia juga tidak lupa menggoreskan pisaunya dibagian pergelangan Tama.

Tama hanya terdiam tanpa berlutut, ia tahu ini kesalahannya yang tidak becus dalam perkejaan. Cairan berwarna merah terus mengalir di bagian pergelangan.

"Lepaskan anakku," teriak seorang wanita yang berada di dalam rumah tersebut dengan keadaan tangan di rantai. Sedangkan tangisan bayi terdengar nyaring di ruangan tersebut.

Dave memasuki ruang dimana wanita itu disekap, "Katakan dimana suaminya?" tanya Dave mencengkam pipi wanita itu.

"A-ku ti-dak tau" suhunya gagap.

"Katakan atau anakmu yang menjadi korban," Ujar Dave.

"Aku Benar-benar tidak tau," satu tamparan mendarat di pipi wanita itu, sudut bibirnya sobek akibat tamparan keras Dave.

"Katakan dimana suaminya ?" Tanya Dave seraya menarik kasar surai wanita itu.

"Aku Benar-benar tidak tau, dia meninggalkanku bersama bayi kami tanpa pamit," katanya.

Dave mendekati bayi berumur sekitaran 6 bulan yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri, dengan gerakan lihai ia melukis sebuah gunung di bagian perut bayi tersebut. Tangisan berserta bau anyir darah keluar.

Wanita berbaju coklat berteriak saat melihat pandangan yang menyakitkan baginya, ia berusaha melepaskan diri, "Tolong jangan sakiti anakku," lirik wanita itu dengan suara yang parau.

Tangan Dave terus bergerak tanpa memperdulikan tangisan bayi malang itu, Dave meletakkan pisaunya di api lilin hingga pisau tersebut panas dengan gerakan cepat ia meletakkan di bagian pipi bayi tersebut seraya mengorekan beberapa garis.

"Suamiku berada di Jerman, ia bersembunyi di sana," ujar wanita itu dengan suara yang melemah.

Tangisan bayi seketika berhenti, sehingga Tama mendekati dan mengecek keadaan bayi itu dengan seksama, "Bayinya telah mati, Dave. " ujar Tama membuat Wanita didepannya histeris.

Sreeet

Dengan gerakan cepat Dave juga mengorekan Pisaunya pada leher wanita berbaju coklat itu, dengan seketika ia mati.

"Maafkan aku Nona, kau terlalu berisik, jadi aku mengorekan pisau beracunku agar kau diam," ucap Dave dan meninggalkan ruang tersebut bersamaan dengan Tama.

"Uruskan mayat di dalam ruangan tengah," perintah Tama pada beberapa pengawal yang berjaga di depan.

03.00 PM

Kaki lelaki berdarah dingin itu telah menginjak hotel miliknya sendiri. Dave memasuki hotel pertama ia lihat adalah Cloran yang masih membersihkan ruang tengah.

"Dimana Rosella Bibi? " Tanya Dave Sesampai di dalam Mansion.

"Eh Tuan, Nyonya Rosella ada di dalam kamar satu," suhut Cloran.

Dave meninggalkan Cloran, kakinya berjalan menuju kamarnya. Dengan berlahan ia membuka pintu.

Cleeck

Sudut bibir Dave terangkat saat melihat gadis didalam kamarnya sibuk dengan lantunan yang sangat asing ia dengan, berlahan-lahan ia memasuki Kamarnya.

*Duumm **pyaaar***

"DIMANA KEKASIHKU"

23 AGUSTUS 2019

***Tanggal revisi
Kamis, 16 januari 2020
16.24***

***Alhamdulillah chapter 15 kelar
Tandai typonya biar di revisi.***

***Jangan lupa komentar dan maaf kalau typo
bertebaran.***

***Salam bahagia
Balyulhanna23***

16. Dilara

Di hapus karna proses terbit

17. Italia dadakan

Rose bersembunyi di balik dinding ruangan tersebut, jiwa penasarannya muncul hingga ia mengurung niat memasuki kamar.

"Mungkin itu adiknya Dave," batin Rose.

"Katakan jika aku yang akan menjadi istrimu, Dave"

DEG...!!

Ucapan yang di lontarkan oleh perempuan tersebut membuat Rose membeku, tidak mungkin jika saudara kandung menikah.

"Nyonya," panggilan dari Bibi Cloran membuat Rose tersadar, bahkan semua yang berada di sana menoleh menatap Rose. Dengan langkah cepat Rose kembali kedalam kamar.

Rose bergegas memasuki kamar, nafasnya terengah-engah dan jantungnya berdebar tidak karuan. Ia memegang bagian dadanya kejadian singkat dibawah tadi membuat air bening lolos di pipinya, "Ya Tuhan, apa yang akan terjadi," lirih Rose.

Dave melepaskan pelukan Dilara, batinnya masih kaget akan kehadirannya.

"Mengapa kau bisa di sini?" tanya Dave geram.

"Kau harus pecat lelaki bernama Fery. Dia membohongiku,Dave."

"Aku di seret olehnya, namun kekasihmu ini bisa lolos dan kembali untukmu," kata Dilara membuat bahu tangan Dave memutih.

"Bibi Cloran," panggil Dave.

Wanita paruh baya itu menghampiri Dave. Dave memerintahkan untuk berkemas untuk segera terbang ke Italy.

"Jangan lupa memberitahukan Rose," tukasnya yang di angguki oleh Wanita itu.

"Siapa Rose?" tanya Dilara kepada Dave.

Tanpa menjawab pertanyaan Dilara, lelaki itu justru menyeret Dilara keluar dari ruangnya.

Rose masih setia berdiri melamun dibalik pintu, seseorang mengetuknya pintu hingga ia terbangun dari lamunannya dan membuka pintu. pengetuk tersebut adalah Bibi Cloran.

"Maaf mengganggu nyonya, saya ingin menyampaikan pesan dari Tuan Dave untuk Nyonya," kata Anna lembut.

Kening Rose bermata menandakan bingung, "Pesan?" tanya Rose.

Bibi Cloran mengangguk. "Tuan Dave menyuruhmu untuk berkemas nyonya,"

"Berkemas?" Rose semakin bingung.

"Kita akan terbang ke Italia malam ini Rose," suara bariton itu membuat Rose menoleh ke arah samping.

"Kak Tama," cicit Rose.

Tama mengisyaratkan Bibi Cloran untuk keluar, ia berjalan mendekati Rose dan memberi sebuah kantong plastik hitam.

Rose menerimanya, bibirnya melengkung saat mengetahui isi dari kantong tersebut.

"Malam ini kita akan pulang ke Asal, Rose" ujar Tama.

"Kemana? " tanya Rose.

"Italia, bersiaplah" kata Tama seraya melangkah untuk pergi, tapi langkahnya terhenti karna panggilan kecil dari Rose.

"Ada yang bisa ku bantu Rose?" tanya Tama halus.

"Hmmm itu... " lidah Rose keluh, ia tidak tau panggilan bagaimana harus ia panggil untuk Dave, suaminya.

Tama adalah pria yang peka akan keadaan, ia paham bahwa Rose ingin menanyakan tentang Dave tapi Rose tidak tahu nama apa yang akan ia panggil karna Rose belum terbiasa.

" Dave sudah pergi terlebih dahulu Rose, kita akan segera menyusul nantinya. Tenang Cloran akan ikut bersama kita, " ujar Tama.

"Bolehkah kita berangkat besok saja, Rose ingin bertemu dengan Papa dan keluarga Rose untuk berpamit," pekik Rose seraya menunduk.

"Baiklah Rose, kita akan berangkat besok malam," balas Tama seraya meninggalkan Rose.

Rose masuk ke kamarnya, ada kesedihan dan kebahagiaan yang tercamput menjadi satu. Ia menatap kantong hitam tersebut yang berisi mukenah.

Ya! Tama memberinya mukenah berwarna Putih. Rose menyimpan kantong tersebut kedalam lemari, ia mengambil ancang untuk beristirahat. Rose kembali ke alam mimpinya.

Psikopat itu mencengkeram kuat stir mobil, ia mengetatkan rahangnya dan mata birunya tersorot tajam. Dave melirik ke samping ada seorang wanita berpakaian kurang bahan memeluk lengan dengan manja, wanita itu adalah Dilara.

Dave ingin sekali menghabiskan waktu bersama istrinya, Psikopat gila itu ingin sekali melihat salah satu keluarga Niagantara menderita, namun rencananya semua harus di kuburi karna kehadiran Dilara.

Mobil memasuki kawasan Bandara. Dave keluar dari dalam mobilnya dan di ekori oleh Dilara.

Mereka akan segera terbang ke Italia, agar Dave bisa menyelesaikan masalah dengan wanita yang berada di sampingnya.

"Sayang," panggil Dilara.

Panggilan tersebut tidak ada jawaban hingga Dilara merasa di acuhkan, tanpa di duga Dilara mencium bibir Dave seraya melumutkan.

Perlakuan tersebut membuat mereka jadi pusat perhatian pengunjung.

Pria dingin itu membalas ciuman dari Dilara, dengan lihaihnya lidahnya menari.

"Ekhemmm," aksi panas tersebut terhentikan akibat dehemman pria tersebut.

"Maaf telah menganggunu" imbuh pria tersebut.

"Sendiri? " tanya Dave, Pria itu adalah Tama.

"Iya, Saya akan berangkat besok malam bersama Rose dan Bibi Cloran," ujar Tama.

Tatapan Dave semakin tajam saat mendengar tutur dari Tama, "Siapa yang mengizinkannya."

"Maaf, Rose ingin menemui keluarganya," balas Tama datar.

"Ayo sayang, nanti kita ketinggalan pesawat," Dilara mengalihkan pembicaraan, ia merangkul lengan Dave dan menuntunnya menjauh dari Tama.

"Ide yang bagus" guman Dave seraya menampilkan senyum devilnya.

**03 September 2019
21.42**

***Tanggal revisi
Jum'at, 17 Januari 2020.***

***Alhamdulillah chapter 17 kelar
Jangan lupa tandai typonya biar segera di revisi***

***Jangan lupa komentar dan maaf kalau typonya
bertebaran***

***Salam bahagia
Balyulhanna23***

18. Rencana baru

Di hapus karna proses terbit

19. lelucon pernikahan

Di hapus karna proses terbit

FOTO KEREN 2

Impian Rosella setelah menikah

Rosella dan Zetta

Hanya sebuah impian

"Ku kira setelah menikah, aku akan di cintai dengan sepenuh hati dan memiliki anak yang lucu. Tapi sayang, semua itu hanyalah sebuah impian saja"
Ratu Rosella

20. Hanya budak

"Cinta itu datang sendirinya, tanpa alasan dan tidak dapat direncanakan"

Alvi

Rose menuruni anak tangga Bandara, sekarang kaki Rose sudah berada di lobby Bandara, ia memandang langit Italia melalui dinding kaca. Rasanya Rose berada di alam mimpi.

"Nyonya," panggilan lembut itu membuat Rose mengalihkan pandangannya dari langit dan menatap Bibi Cloran yang berada di belakangnya.

"Tuan Tama sudah menunggu kita," ujarnya. Rose mengangguk dan mengekori Bibi Cloran.

Sesampai di luar, Rose menaiki mobil sport hitam. Rose tidak sendiri, ia bersama Tama karna hanya dua kursi yang tersedia sedangkan Bibi Cloran menaiki tumbangan lain.

Dalam perjalanan hanya ada keheningan, Rasanya Tama ingin menjelaskan semua rencana Dave, tapi Tama bisa apa?.

"Sejak kapan kau sudah mengenal Zetta ?" tanya Tama spontan.

"Sedari SMA," jawab Rose singkat.

Dari nada bicaranya Rose, Tama bisa menyimpulkan bahwa gadis berada di sampingnya belum sepenuhnya ikhlas atas kepergian Zetta.

"Dia gadis yang tangguh," imbuh Tama.

"Kakak yang telah membunuhnya, kakak juga yang sudah membuat Rose kehilangan sahabat terbaik," ucap Rose. Setengah berteriak dan ia mulai merintihkannya air mata.

Tama mengeratkan pegangannya pada stir mobil, ia tidak bisa melihat Rose menangis. "Apa yang kau lihat belum tentu itu benar, Rose" pekik Tama. Rose hanya diam, ia menoleh ke arah luar jendela.

Tanpa sadar mobil telah memasuki sebuah Mansion mewah, Mansion tersebut berada di bagian laut hingga pandangannya sangat indah.

Rose memasuki pintu gerbang mansion megah itu, ada taman indah di depan Mansion dan para pengawal juga cukup banyak. Mereka berdiri layaknya sebuah patung dan bunga tertata rapi membuat mata segar saat memandang.

Sesampai di pintu utama Rose di sambut oleh wanita paruh baya yang berpakaian sama dengan pekerja lain di belakangnya.

"Selamat datang, Nyonya." Ucap wanita itu ramah, Rose membalasnya tak kalah ramah.

"Panggil Rose saja," tukas Rose seraya senyum.

"Perkenalkan Nyonya, saya Mina kepala Maid di Mansion ini dan ini anak saya." Ia menunjukan gadis yang berada di sampingnya.

"Perkenalkan, Nama saya Anna," sambung gadis dengan senyum manis.

"Mari masuk," Mina menuntun Rose masuk.

Hal yang pertama Rose lihat adalah lukisan. Sesampai di ruang tengah betapa kagetnya Rose saat melihat suaminya sedang bercumbu mesra dengan wanita lain.

"Sambuatan yang indah...." lirik Tama yang berada di belakang Rose.

Wanita yang berada di pangkuan suaminya melepaskan ciuman dan menoleh ke hadapan mereka berlima.

"Hey Tama, kau sudah pulang? " tanya wanita itu tanpa merubah posisi duduknya

"Wow, gadis yang cantik. Itu kekasihmu, Tama ?" tanyanya kembali.

"Jangan hiraukan mereka," ucap Dave dan melanjutkan melumutkan bibir wanita itu dengan rakus, sehingga membuat Rose semakin sakit.

Rose tidak tahan melihat adegan panas yang berada di depannya, ia melangkah kakinya keluar dari Mansion. Teriakan dari Tama sama sekali tidak dihiraukan, istri mana kah yang sanggup melihat suaminya bercumbu mesra dengan orang lain?.

Kaki Rose sudah melangkah keluar dari gerbang utama, entah kemana Rose akan pergi? Yang pasti ia ingin sendiri terlebih dahulu.

Di seberang kiri terdapat sebuah mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi, Rose tidak melihat dan yang tidak di inginkan terjadilah.

"ROSE!!" terikan Tama terdengar oleh Rose. Rose merasa tubuhnya melayang, dengan berlahan ia membuka matanya dan bertemulah dengan mata Elang berwarna Abu-abu.

Seulas senyum pria tersebut terlihat oleh Rose, kepalanya merasa berat dan pandangannya buram.
Apa yang terjadi, biarlah terjadi.

Rose mengejap matanya beberapa kali, ia berusaha membuka matanya yang terasa berat.

"Nyonya," Rose melihat seorang Wanita paruh baya yang berusaha membantunya bangun, ia menyedarkan pandangannya sehingga terasa asing dengan wilayah yang ia pandang.

"Rose berada dimana?" tanya Rose seraya memegang kepalanya.

"Nyonya di Italia dan berada di dalam Mansion," jawab Wanita itu.

"Bibi Mina," Panggil Rose. Wanita bernama Mina itu tersenyum manis dihadapan Rose.
Untung saja Rose hanya terbentur, walaupun ia mengeluarkan banyak darah.

"Kau baik-baik saja," tanya Suara dingin itu menusuk ke dalam hati Rose.

"Rose baik-baik saja, kak," jawab Rose menunduk.

Dave mengisyaratkan maid keluar dari kamarnya, pria itu duduk di sisi ranjang dan mendekatkan dengan Rose.

Dengan gerakan cepat Dave mencengkam pipi Rose begitu kuat sehingga gadis itu beringis, "Dengar gadis bodoh, kau di sini hanya menjadi budak ku, BUDAK KU!!" Kata Dave penuh penekanan.

"Jadi, jangan bersikap seolah kau Istriku," lanjut Dave melepaskan cengkaman dengan kuat, hingga kening Rose terantuk dengan kayu yang terdapat di sisi ujung ranjang.

Dave keluar dari kamar, ia membanting pintu dengan kuat. Rose hanya bisa meratapi nasibnya.

"Papa, Rose mau pulang." Gumam Rose dalam tangisan.

Dave keluar dari kamar Rose, ia tidak peduli dengan nasib gadis itu.

Ia menuruni anak tangga secara perlahan. Kening Dave terangkat saat melihat Alvi duduk manis seraya meminum Anggur. Bukannya Alvi sudah pulang ?

"Alvi," panggil Dave.

"Tama menyukai gadis itu," spontan Alvi.

SABTU, 07 SEPTEMBER 2019
15.54

Tanggal revisi
Selasa, 21 Januari 2020
21.34

Alhadulillah Chapter 20 kelar, tandai typo agar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar dan maaf kalau typo bertebaran.

Salam bahagia
Balyulhanna23

21. mustahil

"Jika Tuhan telah berkehendak, tidak ada yang mustahil"

Pria dingin itu berjalan keluar dari kamar yang terdapat seorang gadis, ia keluar dengan membanting pintu hingga timbul suara.

Pria itu adalah Daveian Delano, si psikopat gila. Dave menutuni anak tangga secara berlahan, keningnya berkerut saat melihat seorang pria duduk manis seraya meneguk segelas Anggur.

"Bukankah ia sudah pulang? " batin Dave.

"Alvi", panggil Dave saat berada tepat di depan lelaki itu.

"Tama menyukai gadis itu, " spontan Alvi.

Dave tercengar mendengar ucapan dari pria di depannya, namun psikopat itu menampilkan sikap datarnya.

Pria bernama Alvi bangkit dari duduknya, "Apa kau menyukainya? " tanya Alvi.

"Tentu saja tidak, Aku sangat membenci gadis itu." Suhat Dave dingin.

"Benarkah? " tanya Alvi kembali, Dave hanya mengangguk.

"Tama akan mempertahankan sesuatu yang ia cintai, " ucap Alvi pelan dan meninggalkan Dave yang masih membeku karna ucapan barusan dari mulut Alvi.

"*Mempertahankan?* " tanya Dave pada dirinya sendiri. Punggung lelaki itu semakin menjauh sehingga hilang dari pandangan mata Dave.

Dave beralih duduk di sofa seraya memikirkan maksud dari Alvi.

"Jika Tama menyukai Rose, maka ia akan melindungi gadis itu." Dave menemukan maksud dari perkataan Alvi.

Jika Tama berada di Italia maka rencananya untuk menyiksa Rose akan terhambat oleh Tama.

Ponsel Dave nyaring berbunyi di penjuru Mansion, psikopat itu melirik dengan ujung matanya.

Nama Tama tercetak jelas dilayar pipih itu.

"Ada apa Tama ?"

"*Levi berulah kembali,*" bahu tangan Dave memutih saat mendengar berita dari Tama.

"*Kasus sama, membawa senjata tanpa membayar,*" batin Dave.

"Cari bajingan itu sampai ketemu," perintah Dave murka dan memutuskan sambungan sepihak.

"Sepertinya kalian belum jera," sela Dave penuh emosi.

Kejadian tersebut bukan untuk pertama kali, tapi sudah kesekian kali Dave harus membunuh orang dengan alasan yang sama. Dave pun tidak masalah, dengan itu ia bisa mengeluarkan hasratnya untuk membunuh orang.

Bruuuk pyuur

Dave menoleh ke arah suara pecahan itu, matanya tertangkap seorang gadis yang sedang sibuk membersihkan pecahan piring tersebut bersama salah satu maid. Dave bangkit dari duduknya menuju tempat kejadian tersebut yang berada tak jauh darinya.

"Apa yang terjadi ?" tanya Dave datar.

"Maaf Tuan, saya tidak sengaja menjatuhkan gelasnya," ujar maid tersebut.

"Dasar wanita bodoh," Dave menampar maid itu dengan keras hingga tangannya membekas di pipi maid tersebut.

Gadis yang membantu maid itu tercengar melihat perlakuan Dave, gadis itu adalah Rose. Rose bangun dari jongkoknya dan menghentikan kelakuan kasar yang dilakukan oleh suaminya.

"Jangan sa-kiti di-a, Bibi ini tidak bersalah. A-ku yang menabraknya hingga gelasnya jatuh," kata Rose gagap seraya menunduk. Gadis itu ketakutan saat melihat kemurkaan suaminya.

Tangan kekar Dave mencengkam kuat lengan Rose, psikopat itu membawa Rose menaiki lantai atas menggunakan lift. Saat pintunya terbuka pria itu menyeret Rose hingga sampai di dalam kamar, dengan teganya Dave melempar tubuh mungil Rose ke lantai dengan keras.

"Kau memang tidak berguna, kau ini hanya menyusahkan," ujar Dave lantang. Isakan tangin gadis itu terdengar oleh indra pendengar Dave.

Dave meraih pipi gadis itu, "Jangan pernah menunduk saat Aku berbicara kepadamu," tukas Dave penuh tekanan, cengkaman tangannya pada pipi Rose semakin kuat.

"Maafkan kecerobohan Rose, kak." Ucap Rose pelan.

"Kau pikir aku ini kakak mu? Kau harus ingat, jika kau hanya BUDAK KU. B U D A K." Dave melepaskan cengkaman dan meninggalkan Rose sendiri.

Pintu kamar Rose terbuka menampilkan senyum lembut Mina.

Mina membantu Rose untuk berdiri, wanita beranak satu itu menyodorkan segelas minuman putih pada gadis yang malang itu.

"Aku akan mengambil air untuk mengompers kening dan pipi, nyonya." Ujar Mina, lalu bangkit dari duduknya, tapi di cegah oleh Rose.

"Tidak usah Bibi, Rose baik-baik saja," tutur Rose.

"Baik dari mana Nyonya? Keningmu memar dan pipi mu berdarah," Kata Mina panik.

Ya! Psikopat gila itu membuat kening Rose memar tadi pagi dan sekarang pipinya yang berdarah akibat cengkamannya.

"Rose hanya perlu istirahat," imbuh Rose yang diangguki oleh Mina.

"Rose ingin pulang, papa" batin Rose seraya memejamkan matanya.

Gadis itu sangat merindukan kehangatan keluarganya, walaupun Rani kasar tapi wanita itu tidak pernah memukulnya.

Dave duduk di salah satu bangku kayu yang tersedia di taman mansionnya, tanganya kanannya memegang sebuah benda kecil. Ia memutar putar benda tersebut,

benda kecil yang selalu saja ia bawa, benda yang akan digunakan untuk menyakitin orang bahkan membunuhnya. Benda itu adalah pisau kecil yang sangat mengkilat dan terdapat ukiran sebuah nama di ujung benda tersebut.

"Jika kau dendam dengan keluarganya, mengapa gadis itu yang kau sakiti ?" suara familia itu terdengar jelas oleh Dave.

Dave menyimpan benda kecil itu ke dalam sakunya dan bangkit dari duduknya, "Dia juga bagian dari keluarga itu," balas Dave dingin.

Dave menoleh ke arah suara itu dan tersenyum manis, wanita itu hanya mengelengkan kepalanya saat melihat tingkah keji lelaki di depannya.

"Bibi Mina, kau harus tahu. Aku sangat membenci gadis polos itu." Kata Dave polos.

Siapa sangka, kepala maid itu sangat dekat dengan Dave. Kedekatan mereka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Tama. Dave dan Tama sudah menganggap Mina dan Cloran ibu mereka, Mina dan Cloran adalah sepasang adik kakak.

Dave sangat berjasa Kepada mereka berdua, karna kedua telah membuat dunia bertekuk lutut dihadapan Dave.

"Janganlah kau terlalu membencinya,Nak. Nanti kau akan jatuh cinta kepadanya," imbuh Mina seraya menepuk bahu Dave.

"Mustahil," balas Dave.

"Jika Tuhan telah berkehendak, tidak ada yang mustahil."

MINGGU, 8 SEPTEMBER 2019

22.04

***Tanggal revisi
Selasa, 21 Januari 2020
21.47***

***Alhadulillah Chapter 21 kelar, tandai typo agar
segera di revisi.***

***Jangan lupa komentar dan maaf kalau typo
bertebaran.***

***Salam manis
Balyulhanna23.***

22. Alvi biadap

Di hapus karna proses terbit

23. Salah paham

Di hapus karna proses terbit

24. Kata maaf dari Alvi

Dave membuka matanya perlahan menyuaikan cahaya yang memasuki celah-celah jendela kamarnya.

Bibir Dave terangkat keatas saat melihat pandangan di depannya, seorang perempuan yang tertidur pulas akibat permainan semalam yang begitu panas.

Tangan Dave yang sedari tadi berada di bagian perut perempuan itu berpindah mengusap bahu telanjang perempuannya. Dave bangkit dari tidur menuju kamar mandi.

Ia tidak lupa menyelimuti perempuan tersebut dan mencuri satu ciuman di pipi mulusnya walaupun ada segaris bekas luka, lagian luka tersebut ia yang buat.

Rose membuka mata perlahan-lahan, berat dan perih ia rasakan, mungkin akibat kebanyakan menangis. Rose mengedarkan pandangannya, ruang yang ia tidur begitu asing.

Rose baru sadar ternyata ia tidak menggunakan sehelai benang pun, dengan berhati-hati Rose bangun dan memakai pakaiannya yang ia pungut dari lantai, setelah semuanya beres Rose keluar kamar tanpa pamit dari sang pemilik.

Sesudah mandi dan berpakaian, Rose bercermin melihat pantulan dirinya dan dalam sekejap pantulan seorang wanita paruh memasuki cermin tersebut.

"Bibi Mina," Panggil Rose, Mina tersenyum dan melangkah mendekati Rose, wanita itu mengambil sisir dan menyisir rambut Rose dengan lembut.

"Bercak merahnya akan hilang beberapa saat lagi, Nyonya." Ucap Mina membuat pipi Rose memanas merah karna malu.

Rose lupa menutupinya hingga Mina melihat bercak tersebut.

"Aku berdoa, semoga ada kabar bahagia yang akan datang," tambah Mina membuat alis Rose berpaut karna kebingungan, ia mencernakan perkataan dari Wanita paruh baya tersebut.

Mina tersenyum geleng-geleng saat melihat Rose berusaha berpikir, "Jangan terlalu dipikir Nyonya, ayo kita turun. Tuan Dave sudah menunggu," kata Mina lembut.

"Kakak menunggu?" tanya Rose.

"Iya Nyonya," balas Mina.

Rose bangkit dari duduknya menuju ke arah koper yang terletak di ujung ruang. Wanita itu mengambil sebuah kain berbentuk segi empat dan melilitkan di kepala.

Mina tertekun saat melihat Rose, penampilannya semakin cantik dan menawan.

"Pantesan saja, Tuan Alvi menyukai gadis blasteran ini," lirik Mina didalam hati.

"Ayo Bibi," ajak Rose pada Mina.

Sesampai di bawah, Rose harus menahan air mata dan kepedihan hatinya. Bagaimana tidak, Rose melihat Dave bercumbu bersama wanita berpakaian sexy dengan begitu mesra untuk kedua kalinya.

Rose tidak tahan melihatnya sehingga ia meninggalkan ruangan tersebut menuju taman. Rose duduk di bangku kayu sudut taman, ia mengeluarkan semua kepedihannya. Tanpa sadar Sebuah tangan menyodorkan sapu tangan di depannya.

"A princes don't cry," suara serak tersebut seketika membekukan tubuh Rose.

Rose mendongkrak kepalanya, tubuhnya berubah pucat pasi dan bergetar. "Alvi," ucap Rose gemetaran.

Lelaki itu tersenyum, "Jangan takut, Rose. Aku tidak akan menyentuhmu," ucap Alvi seraya duduk di samping Rose.

"Maafkan aku, Aku khilaf sehingga membuatmu takut," imbuh Alvi lembut.

Rose hanya diam tanpa berkutit, ia masih takut akan lelaki disampingnya.

"Gunakan sapu tangan ini untuk menghapus air kristal mu, Rose. Ratu tidak boleh menangis," kata Alvi dengan senyuman, melihat Rose tidak bergerak membuat Alvi nekat menghapus air matanya Rose.

Tubuh Rose tegang saat menerima perilaku tersebut.

"Kau cemburu?" tanya Alvi tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Cemburu?" tanya balik Rose, nada bicaranya mulai normal dan ia mengalihkan sapu tangan tersebut. Rose menghapus jejak air matanya sendiri.

"Iya, pasti kau cemburu saat melihat Dave bercumbu dengan Dilara," jelas Alvi.

"Dilara?"

"Wanita yang di pangkuan Dave adalah Dilara, wanita yang selalu mengejar Dave sedari dulu," tambah Alvi.

"Rose tidak cemburu, lagian Rose tidak ada hak untuk itu. Karna Rose hanya seorang budak bukan istri" ucap Rose gemetaran saat mengucapkan kata Budak.

"ROSE, MENJAUHLAH DARI BAJINGAN ITU!!" teriakan dari arah belakang membuat Alvi dan Rose menoleh ke belakang, Ternyata itu teriakan dari Tama.

BUGH

Satu pukulan melayang di pipinya Alvi.

"DASAR LELAKI TIDAK TAU MALU, UNTUK APA KAU DI SINI," Teriak Tama seraya membogem Alvi.

"Kak Tama," panggil Rose gemetaran membuat Tama menghentikan aksinya.

"Kau terlalu baik Rose," pekik Tama dengan emosi.

"Duduk, kak Tama" pinta Rose, ia juga membantu Alvi untuk duduk. Sehingga Rose duduk posisi diantara mereka yaitu di tengah.

Wajah Tama masih kelihatan masam, lelaki di samping kanannya masih setia memandang ke arah depan tanpa menoleh.

"Jadi begini kak, Kak Alvi kemari untuk meminta maaf sama Rose soal kemarin," jelas Rose.

"Kak Alvi mengaku bahwa dia khilaf kemarin," tambah Rose.

"Kau sungguh sensitif, Tama." Potong Alvi.

"Sekarang kalian harus minta maaf," ucap Rose layaknya memerintah bocah. Dengan berat hati Tama bersalan dengan Alvi, ia tidak bisa menolak permintaan Rose.

Rose memulai membuka suara agar suasana tidak canggung, ia membuat lawakkan yang mengundang tawaan, Mereka bertiga menceritakan masa lalu tanpa menghiraukan yang lain bahkan mereka bertiga juga memakan ice cream yang di bawakan oleh Tama.

Tanpa di sadari Sepasang mata memandang dengan amarah, tangannya tergepal kuat sehingga bahu tangannya memutih.

KAMIS, 12 SEPTEMBER 2019
19.43

Tanggal revisi
Selasa, 04 Februari 2020
23.02

Alhamdulillah chapter 24 kelar juga, jangan lupa tandai typo agar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar dan maaf kalau typo bertebaran.

Salam bahagia
Balyulhanna23

25. Dia milikku

"Milikmu akan menjadi milik orang lain jika kau sering menyakitinya dan mengabaikannya"

Dave sudah siap dengan pakaian santainya, ia bergegas menyisir rambutnya. Saat keluar dari kamar mandi, mata elang psikopat itu tidak menemukan sosok wanita yang tertidur tadi, siapa lagi kalau bukan Rose. Ia berjalan mendekati ranjang betapa bahagianya saat melihat darah yang berada di atas kasurnya.

Dave keluar dari kamarnya menuju ke ruangan makan, ia memerintahkan Mina untuk segera memanggilkan Rose di kamarnya untuk sarapan bersama.

Senyum Dave hilang seketika saat melihat seorang wanita di depannya, dengan pakaian Sexy dan bibir yang diwarnai merah cabai membuat wanita itu semakin kelihatan jalang.

Ya! Wanita itu adalah Dilara, ia berjalan mendekati Dave, tanpa di sangka Dilara duduk di pangkuannya seraya melumutkan bibir merahnya dengan bibir milik Dave.

Pupil mata Lelaki itu hampir keluar saat menerima pelecehan secara tiba-tiba, dengan segera Dave melepaskan ciuman tersebut, tapi sayang Dilara semakin memperdalam ciuman tersebut.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN," teriakan itu menghentikan aksi tersebut, Dave menoleh kesamping. Lelaki itu melihat wanita payuh baya, terlihat jelas bahwa wanita itu sedang marah.

Dave membantingkan Dilara, hingga wanita itu berciuman dengan Lantai. "Kau tega sekali membantingku ke lantai, sayang!!" ucap Dilara manja seraya memegang hidung dan beralih ke pinggangnya yang sakit.

Mina menarik paksa Dilara untuk bangun, dengan sekejap mata Wanita itu menampar pipi mulus milik Dilara begitu keras.

"DASAR JALANG, BERANI SEKALI KAU MENGINJAK KAKIMU KE MANSION INI. SEHARUSNYA KAU TAU DIRI, BAHWA DAVE SUDAH BERISTRI!!" upat Mina emosi.

"HEY NENEK TUA, KAU INI SIAPA? BERANI SEKALI KAU MENAMPARKU. SEHARUSNYA KAU YANG HARUS TAU DIRI, KAU HANYA PELAYAN DI MANSION INI SEDANGKAN AKU KEKASIHNYA DAVE," balas Dilara tidak kalah keras.

Dua pria berstelan hitam dengan tubuh yang tegap menghampiri mereka bertiga. Dave hanya mengerakan tangannya hingga dua pria tersebut menyeret Dilara keluar Dari mansionnya.

Suara teriakan bantuan dari mulut Dilara tidak di hiraukan sama sekali oleh Dave.

"Dasar wanita gila," lirik Dave, yang terdengar oleh Mina.

"Kau juga lelaki gila, kau baru saja mengambil mahkota milik istrimu dan sekarang bercumbu dengan yang lain," tukas Mina geram.

"Kau telah menyakitinya berulang kali, jangan salahkan takdir jika dia berpaling dari mu," tambah Mina.

"Dia tidak akan pergi dari ku, Bibi. Aku yakin itu," ujar Dave sombong dan percaya diri.

Mina meraih tangan psikopat itu dan membawanya ke jendela yang menampakan tiga manusia yang tertawa lepas.

"Kau lihat, lelaki yang ia takuti sudah bisa membuatnya tersenyum. Hanya beberapa langkah saja ia akan membuat Rose nyaman," kata Mina membuat Dave mengepal tangannya.

"Jangan menyesal jika ia pergi, karna milikmu akan menjadi milik orang lain jika ia tersakiti oleh mu." Imbuh Mina menupuk pundak Dave dan meninggalkan lelaki itu sendirian.

"Dia milikku, akan tetap menjadi milikku. Aku hanya menunggu kabar gembira" batin Dave.

~ ~ ~ ~ ~

"Ternyata Rose salah paham selama ini," kata Rose seraya memakan ice cream vanilanya.

"Salah paham apanya, Rose ?" tanya Alvi.

"Pikir oleh Rose, kak Tama dan kak Alvi jahat. Apalagi saat kejadian kemarin," ucap Rose.

"Aku tidak sejahat yang kau pikirkan, Rose. Kalau dia memang jahat sedari dulu," sambung Tama begitu antusias saat membicarakan keburukan Alvi.

"Hati kau memang sebaik malaikat, Tama. Tapi kau harus tau Rose, dibalik senyum manis lelaki itu ada banyak dendam yang ia simpan," balas Alvi santai.

"Dendam? Maksud kak? " tanya Rose penasaran.

"Sebenarnya kami lelaki baik-baik yang selalu membantu orang lain dan senyum kami selalu kami lemparkan untuk orang lain." jelas Alvi.

Tama mengangguk, "Mereka menyakiti kami, Rose. Kabaikan kami selalu di manfaatkan." Tambah Tama.

Rose hanya diam tidak bersuara, ia mendengar baik cerita dari lelaki di sampingnya.

"Dari situlah kami menyimpulkan bahwa menjadi baik itu bukan hal yang menyenangkan. Dan kau harus tau, orang jahat berasal dari orang baik yang tersakiti," pekik Alvi.

Rose hanya menggaguk, ternyata lelaki di sampingnya tidak memiliki masa lalu yang begitu sakit, hingga mereka berubah.

"Apakah kak Dave juga mempunyai masa lalu yang menyakitkan?" tanya Rose membuat kedua lelaki itu terdiam.

"Sebenarnya Dave lelaki baik, dia sangat menyayangi semua manusia. Hidupnya sangat indah sebelum adanya penghianatan."

Alvi mengangguk, semua yang di katakan oleh Tama benar.

"Apa yang terjadi?" tanya Rose penuh penasaran.

"Pada umur 15, Dave kehilangan semuanya. Orang tuanya terbunuh begitu sadis tepat di depan matanya dan ia teraniaya serta terbuang." Jelas Alvi.

"Pada malam itu, Aku dan Bibi Mina menemukannya di tepi sungai dengan keadaan mengenaskan, ia hampir kehilangan nyawanya." Tanpa sadar setitik air bening lolos di pelupuk mata Alvi.

"Saat itulah, Dave berubah menjadi kejam dan tanpa sadar ia melihatku membunuh para manusia," tutur Alvi.

"Aku dan Bibi Mina adalah Psikopat." Bukan hanya Rose yang terkejut, namun Tama juga sama halnya dengan Rose. Sejak ia berada di Mansion, Tama tidak tahu bahwa Bibi Mina adalah seorang Psikopat.

"Dari situ, Dave berubah menjadi Psikopat," tambah Alvi.

"Tolong sembunyikan ini dari semuanya, anggap saja kau tidak tahu, Rose." kata Alvi yang di angguki oleh Rose.

Rose sangat shock atas pengakuan dari Alvi, ternyata suaminya seorang pembunuh.

JUM'AT, 13 SEPTEMBER 2019
15.12

Tanggal revisi
Selasa, 04 Februari 2020
23.12

Alhamdulillah chapter 24 kelar juga, jangan lupa tandai typo agar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar dan maaf kalau typo bertebaran.

Salam bahagia
Balyulhanna23

26. mimpi dan kenyataan

"Cinta itu akan datang dengan sendirinya, jika kamu mau menerima dengan hati bukan dengan nafsu"

Balyulhanna23

Dave melusuri mansionnya yang sepi, psikopat berhati dingin itu mengepalkan tangannya saat mengetahui tidak seorang pengawal pun berjaga.

Kaki Dave berhenti tepat di depan kamarnya Rose, ia meraih handel pintu dan membuka.

Senyumannya hilang seketika saat melihat kamar tersebut kosong, "Mungkin Rose sedang berada di kamar mandi," pikir Dave.

Sudah hampir sejam Dave menunggu Rose keluar dari kamar mandi, tapi hasilnya nihil tidak ada seorang pun yang keluar dari ruangan tersebut.

Psikopat itu berjalan menuju balkon kamarnya Rose, ia pejamkan matanya untuk merasakan hembusan angin yang menyapu kulit putihnya. Berlahan matanya terbuka kembali, ada sebutir air kristal keluar.

Pandangan Dave melusuri seluruh taman mansionnya dari atas, bola matanya berhenti pada satu titik.

Air kristal itu kembali melunjur dari kelopaknyanya seraya tangan tergepal saat melihat pandangan menyakitkan.

Kaki psikopat itu berlari tergesa-gesa menuju taman, ia ingin sekali berteriak dan menuju lelaki yang dengan lancangnya merebut miliknya. Dave melangkah menghampiri kedua manusia yang sedang bermesra di

depannya, tapi langkahnya terhentikan karna ada sebuah cengkaman pada lengannya.

Dave menoleh, pupil matanya hampir saja keluar saat melihat orang yang menghentikan langkahnya, "Mommy" panggil Dave tidak percaya. Ibunya telah tiada sedari ia kecil, tetapi mengapa sekarang ia berada di depan pandangannya.

"Jangan kau ganggu kebahagiaan dia," ucap ibunya Dave yang di kenal dengan sebutan Alena.

"Dia Istriku dan dia milikku," ucap Dave dengan lantang.

"Istri? Bukan kah dia BUDAK mu," balas Alena membuat hati Dave tertusuk.

"Lihatlah senyumnya," Dave melihat perempuan yang di maksud oleh ibunya, "Bahagia bukan?" tanyanya.

Dave hanya terdiam tanpa bersuara, "Pernahkah dia tersenyum sebahagia itu denganmu?" tanyanya kembali.

Dave terkejut saat melihat pandangan di depannya, seorang wanita berciuman dengan seorang lelaki membuatnya murka.

Ya! Wanita dan lelaki itu adalah Rose dan Alvi yang sedang bercumbu mesra. Setelah berciuman, mereka berdua bangkit dari duduknya dan menatap Dave dengan senyuman.

"Dave, aku mencintai istrimu, maaf maksudku BUDAK mu." Kata Alvi penuh penekanan akhir kalimat.

"Kami akan segera menikah," tambah Alvi memeluk pinggang Rose posesif.

"Aku suaminya, dia milikku dan kau hanya orang yang tidak tau malu," balas Dave.

"Kakak bukan suami Rose, tapi majikan, " suhut Rose.

"Aku suamimu, Rose." imbuh Dave geram.

"Baiklah, kakak adalah suami Rose." ujar Rose membuat bibir Dave terangkat. "Rose akan mengurus surat cerai, dan kita akan berpisah." Lanjut Rose.

"Ayo kita pergi sayang," ajak Alvi yang diangguki oleh Rose.

Dave ingin mengejar, tapi tangannya masih di genggam oleh Alena. "Lepaskan mommy, aku ingin membawa kembali milikku," kata Dave seraya berusaha melepaskan tangannya.

"Biarkan mereka bahagia Dave," ucap Alena.

"ROSE!!" teriak Dave.

"ROSE!!" Dave terbangun dengan nafas terengah-engah tidak teratur, mimpinya sangat menyeramkan dan terasa nyata.

Ia melirik arloji di dinding, jam menunjukkan pukul 3 malam. Dave menuruni ranjangnya dan berlari keluar dari kamarnya. Psikopat itu berlari ke arah kamarnya Rose dengan keadaan dada telanjang.

Ia membuka pintu kamarnya, senyumnya kembali saat melihat seorang wanita yang sedang tertidur damai. Dave melangkahkan kakinya menuju ranjangnya Rose, ia menaiki ranjang dan mengambil posisi tidur memeluk wanitanya.

Dave memeluk Rose dari belakang, ia menenggelamkan wajahnya di ceruk leher istrinya dan menghirup aroma memabukkan milik Rose.

"Aku sangat menyesal menyebutmu sebagai Budakku, Aku mencintaimu Ratu Rosella," lirih Dave seraya memejamkan matanya.

Dave merasakan gerakan, ia membuka perlahan matanya. Bertapa bahagianya saat melihat wajah orang yang ia cintai lebih dekat, Rose memeluk tubuh Dave layaknya batal guling.

Dave mencium kening Rose dan kembali ke alam mimpi.

~ ~ ~ ~ ~

Sudah seminggu ini Rose menyempatkan diri untuk shalat Tahajud, ia meminta pertolongan dari sang kuasa. Rose ingin sekali menjadi seorang istri yang selalu di cintai oleh suaminya, air mata perempuan itu terlepas dari kelopakannya saat mengingat dimana sang suami menyatakan dirinya hanya seorang Budak.

Rose mengambil langkah untuk tidur, Mungkin saja ia membutuhkan banyak tenaga besok.

Baru saja ia memejamkan mata, pintu kamarnya terbuka.

"Ya Allah, Rose lupa mengunci pintu kamar. Semoga yang memasukinya Bibi Mina ataupun Anna" doa Rose dalam batinnya.

Rose merasakan ada yang mendekatinya, seketika ketakutannya hilang saat mencium bau maskulin milik Dave-suaminya.

Rose terkejut tapi matanya tetap terpenjam saat Dave memeluk dirinya dan merasakan hembusan nafasnya Dave

di ceruk lehernya.

"Aku sangat menyesal menyebutmu sebagai Budakku, Aku mencintaimu Ratu Rosella," ucapan Dave membuat perempuan itu tersenyum walaupun tidak kelihatan. Rose sangat bersyukur, akhirnya doa yang selalu ia ucapkan terkabulkan.

Rose membalikkan tubuhnya berhadapan dengan lelaki itu, betapa bahagianya ia bisa melihat wajah sang suami dari jarak dekat hingga hembusan nafasnya bisa terasa.

Rose mengambil posisi tidur di bidang dada terlanjangnya Dave, bukan kah ini kesempatan emas. Lagi pula ia melakukannya pada suaminya, rasanya tidak masalah.

MINGGU, 15 SEPTEMBER 2019
10.45

Tanggal revisi
Senin, 10 Februari 2020
02.44

Alhamdulillah chapter 26 kelar juga, tandai typonya agar bisa segera di revisi.

Jangan lupa komentar dan maaf kalau typo bertebaran.

Salam manis
Balyulhanna23

27. Sadar akan kesalahan

"Jika memelukmu hanya sebuah mimpi, tolong jangan bangunkan tidurku"

"Good morning, *My lady*." Dave menatap Rose dengan senyum manis dan menawan.

Rose membuka matanya menyesuaikan cahaya, agar ia bisa melihat dengan jelas. "Tuan," panggil Rose seraya bangkit dari tidurnya. Sebenarnya Rose ingin sekali memeluk lelaki di depannya, tapi ia urungkan niatnya.

Ia sangat bahagia saat mengingat kejadian semalam, namun pikiran Rose terputus saat mengingat tentang semalam, "Mungkin saja semalam Dave mabuk, hingga ia mau tidur seranjang," pikir Rose dalam hati .

Rose menunduk saat melihat wajah Dave berubah menjadi merah padam!! Dengan satu gerakan, lelaki itu bisa membuat tubuh Rose berada di bawahnya.

"Aku bukan Tuanmu, Madam. Tapi suamimu," ucap Dave lembut namun penuh penekanan.

Lelaki itu melumutkan bibir ranum miliknya Rose dengan rakus. Dave merasa tidak puas karna ciumannya tidak di respon oleh Rose.

Psikopat itu tersenyum licik dan melepaskan ciumannya," Kenapa kamu diam saja?" tanya Dave.

Rose baru saja membuka mulutnya untuk menjawab, tapi siapa sangkat psikopat itu menjebaknya. Dengan kecepatan

kilat, lidah Dave masuk dan mengabsen deretan gigi perempuan tersebut.

"Aaaah," desahan yang keluar dari mulut Rose membuat Dave bersemangat, hingga ciuman itu turun ke bawah dan membuat bekas kemerahan.

Hingga kegiatan itu berlanjut, hanya mereka dan Sang pencipta yang tau.

Dave terus tersenyum menatap perempuan yang tertidur di dalam pelukannya dengan keadaan tidak menggunakan sehelai benang, ia mengelus surai milik perempuan itu dengan kelembutan dan tidak lupa juga ia mencuri ciuman dari perempuan itu. Siapa lagi perempuan itu kalau bukan istrinya, Ratu Rosella Daveian.

Mata Psikopat itu melirik arloji yang terletak di dinding, pukul 11 siang dan itu waktunya ke kantor.

"*My lady*," panggil Dave lembut seraya mengelus pipinya Rose.

"Bangunlah, kau belum sarapan sedari tadi," tambah Dave membuat mata cantik milik Rose terbuka.

"Kakak," lirik Rose saat melihat dirinya tanpa pakaian.

Dave tersenyum, ia tau maksud dari panggilan itu. Dave bangkit dari tidurnya dan memakai celana pendek, ia mendekati dirinya ke arah Rose. Psikopat itu mengangkat tubuh Rose dan membawanya ke dalam Kamar mandi.

"Mandi sendiri atau di mandikan ?" tanya Dave saat sampai di dalam kamar mandi.

Pipi Rose memanaskan hingga berubah warna, "Rose, mandi sendiri saja," Suhut Rose.

"Baiklah *my lady*, bersiaplah kita akan pergi," perintah Dave seraya meninggalkan Rose, tidak lupa ia mencium bibir milik Rose.

Butuh 20 menit Rose melakukan ritual mandi dan berpakaian, ia menjatuhkan pada pilihan baju gamis berwarna marun pekat dan hijab berwarna hitam.

"Nyonya, makan siang sudah siap dan Tuan Dave menunggumu, " ucap seorang maid membuat Rose bangkit dari duduknya dan keluar menuju ruang makan.

Yang pertama kali mata Rose melihat adalah Dave yang duduk manis dan senyuman manis.

"Kau sangat cantik, My lady." Puji Dave saat perempuan itu di depannya. Dave mempersilahkan perempuan itu duduk, dan acara makan siang pun berjalan dengan lancar yang diiringi oleh senyum bahagia.

Kaki Rose berada di depan gedung pencakar langit, ia tertekun saat melihat sebuah objek keindahan di depan matanya.

Dave meraih tangan Rose dan membawanya memasuki gedung tersebut. Saat berada di dalam gedung tersebut, semua orang menatap Rose dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

"Mohon perhatian!" Kata Dave lantang, hingga semua pekerja menghentikan pekerjaannya.

"Dia pendamping hidup saya, jika kalian masih mau memiliki mata, maka tolong pandang istri saya dengan

tatapan lembut," ujar Dave datar dan dingin membuat semua para pekerja terdiam dan menunduk. Dave meninggalkan tempat tersebut dan menuju ke arah lift khusus untuknya, ia tidak lupa membawa Rose dalam genggamannya.

Mata Rose berbinar-binar saat melihat pandangan di depannya, ia merasakan seperti mimpi bisa berada di dalam gedung berlantai 50.

Sangat benar jika kalian menebak Rose sedang berdiri di balkon ruangan Dave, perempuan itu bisa melihat awan lebih dekat dan melihat pandangan kota Italia dari ketinggian. Rose merasakan ada yang memeluk pinggangnya dari belakang, ia bisa mencium parfum maskulin milik suaminya.

"Kau suka pandangannya, *My lady*?" tanya Dave berbisik di telinga Rose. Perempuan itu hanya mengangguk seraya tersenyum lebar.

Rose mambalikkan badannya hingga berhadapan dengan lelaki yang berperan sebagai suaminya, ia menatap mata elang Dave dengan lekat.

Mata indah milik Rose mulai berkaca-kaca sehingga membuat Dave khawatir, "Apa aku menyakitimu, *My lady*?" tanya Dave cemas, Rose hanya mengelengkan kepalanya hingga perempuan itu memeluk Tubuh tegap milik Dave.

"Jika memeluk hanya sebuah mimpi, tolong jangan bangunkan tidurku," cicit Rose yang terdengar oleh Dave.

Psikopat itu membalas pelukan dari sang istri seraya mengeluskan dan mencium puncak kepalanya. "Maafkan semua kesalahanku, *My lady*." ucap Dave.

Rose melepaskan pelukannya dan menatap lelaki di depannya yang telah menitih air matanya, *What the hell!!! Psikopat itu menangis.*

"Semua itu hanya masa lalu, biarkan kita tanam ke lubang yang paling terdalam sehingga tidak ada siapapun yang bisa menggantinya. Kita lanjutkan masa yang akan datang bersama," ucap Rose dan kembali memeluk tubuh Dave.

SELASA, 17 SEPTEMBER 2019
00.19

Tanggal revisi
Senin, 10 Februari 2020
22.04

Alhadulillah chapter 27 kelar, tandai jika typo.

Jangan lupa komentar
Maaf kalau typo bertebaran

Salam manis
Balyulhanna23

28. Ada apa dengan Rose

Masa kerja bulan sudah selesai dan bergantilah dengan Matahari yang membawa sinar menerangkan bumi dengan cahayanya. Sebuah mansion yang tidak jauh dari perkotaan Italia, hidup sepasang suami istri serta beberapa pelayan dan penjaga mansion.

Wanita itu sudah siap dengan pakaian santainya, ia berencana keluar untuk mencari hiburan. Wanita itu adalah Ratu Rosella Daveian, wanita cantik dengan senyum lembut dan kerundung yang selalu menutupi surainya yang indah. semenjak hubungannya dengan suaminya membaik beberapa bulan yang lalu, wajahnya kembali mencerahkan kedamaian.

Ia sudah berada di luar Mansion dan beberapa bodyguard yang di tugaskan oleh suaminya untuk menjaganya, Rose sudah menolak agar ia pergi sendiri saja, tapi Dave tetap kekeh pada pendiriannya.

Rose keluar dari kawasan mansion dengan laju pelan, ia setia menatap pandangan dari dalam mobilnya. Hanya butuh 20 menit untuk menuju ke perkotaan dan tibalah kaki Rose di tempat penjualan beragam bentuk ice cream.

"Kalian di mobil saja, aku tidak akan lama," ucap Rose sebelum keluar dari mobil.

"Maaf Nyonya, kami di tugaskan oleh Tuan Dave untuk mengikuti nyonya kemana saja kecuali toilet," suhut salah satu bodyguard.

Rose kesal dengan suaminya, ia hanya ingin membeli ice cream bukan berperang. "Baiklah, tapi hanya seorang. Aku tidak ingin orang menggangguku seorang tahanan yang di

jaga agar tidak kabur," perintah Rose yang diangguki oleh pria bersetalah serba hitam itu.

Setelah memesan dan 5 menit berjalan waktu, datanglah pesannya yang sangat menggurikan untuk mulutnya Rose, dengan rakusnya Rose memakannya hingga membuat bodyguardnya kebingungan melihat tingkah majikannya.

"Rosella," pemilik nama mencari sumber suara tersebut.

"Apa kabar? " tanya wanita didepannya.

"Dilara."

"Ops, kau mengenaliku?" tanya kembali wanita yang bernama Dilara.

Wanita yang memakai dres silver bling- bling kilau dengan bibir merah cabai dan anting merah senada dengan bibirnya, perut buncit wanita itu menjadi pusat perhatian matanya Rose, wanita di depannya adalah mantan pacar suaminya.

Sudah lama ia tidak ada kabar dan sekarang ia kembali dengan berbadan dua, "Mungkinkah ia sudah menikah?" tanya Rose pada dirinya sendiri.

"Bolehkah aku duduk, Mrs Deveian? " tanpa menunggu jawaban dari Rose, Dilara sudah mengambil tempat duduk di depan Rose.

"Maafkan aku, Mrs Daveian. Kau pasti tau, wanita hamil cepat sekali kelelahan jika berdiri terlalu lama." Katanya dengan senyum manis tapi licik. Rose tetap diam tanpa menjawab, mood memakan ice creamnya hilang seketika.

"Panggil Rose saja," ucap Rose lembut.

Dilara hanya tersenyum, ia mengelus perut buncitnya dengan lembut.

"Kau harus menyiapkan ribuan tisu di Mansion, Rose." Tutur Dilara sibuk dengan elusannya.

"Dave akan meninggalkanmu, aku sedang mengandung anaknya. Sedangkan kau," kata Dilara membuat hati Rose tertusuk jarum.

"Bukankah semua suami ingin memiliki anak?" Tambah Dilara dengan senyum penuh kemenangan.

Rose itu tidak tahan lagi dengan ucapan demi ucapan keluar dari mulut wanita itu, ia meninggalkan toko tersebut dengan air kristal yang sudah tidak bisa ditahan lagi hingga keluar dengan mudahnya.

Sesampai di mansion, Rose duduk melamun di dalam kamarnya, sekarang Rose sekamar dengan Dave. Perkataan Dilara terus terlintas di kepalanya, ia sangat takut jika Dave meninggalkannya.

"Mungkinkah Kak Dave, ayah dari anaknya Dilara? " tanya Rose pada diri sendiri. Satu sisi dia tidak percaya dan di sisi lain ia ragu, karna Dave sering berhubungan intim dengan Dilara sebelum mereka menikah.

Rose merasakan ada tangan kekar memeluknya dari belakang, wanita itu mencium aroma busuk hingga ia berlari ke wastafel memuntahkan semua isi perutnya.

Dave yang melihat peristiwa itu panik seketika, ia menyusul Rose dan mengeluskan punggung istrinya dengan pelan.

"Menjauhlah, tubuh kakak bau." Rose menghindar dari Dave seraya menutup hidungnya.

Dave mencium bau tubuhnya sendiri, yang ia rasakan baunya seperti biasa tidak berubah. Ia berkerja di dalam ruang ber AC, "Bau ku seperti biasanya, *My lady*." Pekik Dave.

"Bau tubuh kakak busuk, apa kakak kerja sebagai tukang pengutipan sampah?" tanya Rose geram.

"Mana mungkin aku kerja begituan, *my lady*. Aku CEO di perusahaan terbesar di Italia," balas Dave sombong.

Rose melangkah kakinya keluar dari kamar, indra penciumanya akan rusak jika berlama berdekatan dengan Dave. Saat menuruni anak tangga Rose melihat Tama yang sedang duduk santai seraya memainkan ponselnya.

"Hey kak Tama," sapa Rose riang.

Tama menoleh kearah suara, "Rose." Ia tersenyum ke arah Rose.

Rose duduk berdekatan dengan Tama, ia tersenyum manis semanisnya membuat kerutan di dahi Tama terlihat jelas.

"Ada apa, Rose. Sepertinya kau bahagia sekali," tanya Tama penasaran.

"Tidak, Rose hanya ingin mengajak kak Tama keluar," ujar Rose simple.

"Keluar? Kemana?" tanya Tama.

"Ke toko ice cream? " Rose memberi saran, belum sempat Tama menjawab meluncurlah satu kalimat yang membuat Rose kesel setengah mati.

"15 menit yang lalu kau baru memakannya, *My lady*." Sambung Dave seraya menuruni anak tangga, saat Dave

mau menghampiri Rose dengan suara lantang wanita itu menghentikan langkah psikopat itu.

"Berhenti di situ, tubuh kakak busuk. Rose tidak tahan," ucapan Rose membuat Tama tertawa.

Mina memasuki ruang Tamu dengan sepiring buah mangga muda, ia melangkahakan kakinya ke arah Rose.

"Mau? " Tanya Mina menyodorkan buah mangga itu kearah Rose.

Rose tidak berkutik, ia menginginkan ice cream bukan buah mangga. Dengan cepat ia mengelengkan kepalanya, "Tidak," katanya Rose.

"Kau mau apa Nyonya, biar aku buatkan."

"Rose ingin Ice cream kentang," suhut Rose dengan senyuman mekar.

"Baiklah Nyonya, Aku akan membuatnya. Kau tunggu saja di kamarnya," ujar Mina lembut, saat Rose sudah hilang dari pandangan mereka, Mina melanjutkan senyumnya ke arah Dave.

"Sepertinya kau akan menjadi seorang ayah, Dave." seketika tubuh Dave membeku.

JUM'AT, 20 SEPTEMBER 2019
22.37

Tanggal revisi
Senin, 10 Februari 2020
22.37

Alhamdulillah Chapter 28 kelar, tandai typo agar bisa segera di revisi

***Maaf kalau typo bertebaran
Jangan lupa komentar yah***

***Salam manis
Balyulhanna23***

29. menjadi Ayah

Part di hapus karna proses terbit

FOTO KEREN 3

Penampilan Dilara saat bertemu dengan Rose di toko ice cream (Chapter 28)

Cincin pemberian Dave untuk Rose (Chapter 33)

Bentuk hati di permukaan Air (Chapter 33)

30. kabar bahagia

Rose merasakan bosan hebat hingga ia menghidupkan televisi, wanita itu melihat adegan dari mencium dan pembunuhan.

Ia melihat wanita itu berlumur darah dan sang kekasih menangisinya sehingga keduanya mengatakan cinta satu sama lain.

Karna Rose merasa bosan ia mengambil pewarna di dapur secara diam-diam dan kembali kemarnya. Wanita itu mencampurkan pewarna itu dengan air sehingga berubah layaknya menjadi darah.

Rose menumpahkan cairan itu di lantai dan di bajunya.

"Aaaaakh," teriak Rose lantang, hingga seorang pengawal yang berjaga di luar masuk.

"Nyonya, apa yang terjadi" tanya pengawal itu panik.

"MENJAUHLAH PENJAHAT BOTAK, AAAAA TOLONG!!" teriakan Rose membuat pengawal itu panik.

Beberapa kemudian Rose melihat Tama dan Alvi masuk, bukan seperti ini rencannya Rose. Wanita itu memilih Pura-pura pingsan.

"ROSE!!"

"Apa yang kau lakukan pada istriku," Tanya Dave baru saja masuk. Rose membuka matanya perlahan untuk mengintip, ia melihat lelaki itu mencengkam kerah baju salah seorang pengawal bersetelan serba hitam yang tidak memiliki rambut alias botak.

"Sa.." gugup pengawal tersebut.

"Dave, bukan saatnya kau melayani dia. Pikirkan Rose," ucap Alvi lantang.

Rose merasakan tubuhnya melayang, ternyata ia tubuhnya di angkat oleh Tama.

"jika terjadi sesuatu pada istriku, kau akan mati," kata Dave melepaskan cengkamannya dan menyusul 2 lelaki yang telah membawa Rose keluar mansion.

Seketika tubuhnya berhenti, Tama menghentikan jalannya, "Mengapa kau berhenti, cepatlah aku tidak ingin mengambil resiko" tutur Alvi.

"Rose," Panggil Tama membuat wanita itu membuka mata perlahan dan menampakkan deretan giginya.

"Maafkan Rose, kak." ucap Rose polos.

Tama dan Alvi tersenyum, mereka melihat Dave berjalan dengan panik. Sesampai di dalam mobil Dave mengambil alih, ia duduk di jok belakang mobil dan meletakkannya pada pangkuannya.

Indra penciuman Rose terganggu hingga ia bangkit dan menjauh dari Dave membuat lelaki terkejut.

"Ih Menjauhlah, kakak busuk," ujar Rose polos.

Tama dan Alvi menghentikam mobilnya dan tertawa berbahak-bahak melihat ekspresi psikopat itu.

"Jangan katakan," ujar Dave murka, ia keluar dari mobil dengan membanting pintu mobil. Dave marah besar.

Rose menyusul lelaki yang sedang marah, ia meraih meraih pengelangan tangan Dave tapi dengan teganya ia menghempaskan begitu kasar hingga Rose terjatuh.

"Aakkh," rintihan Rose itu tidak dihiraukan oleh Dave.

Rose melihat Alvi keluar dari mobil dengan kepalan tangan kuat.

BURGH

Satu bogem mendatat di pipi Dave, "Dasar lelaki Biadap, jika terjadi sesuatu pada Rose dan anaknya, kau akan mati di tanganku," ucap Alvi dengan murka.

Dave mengalihkan pandangannya, ia tidak dapat menemukan Rose dan mobilnya telah meninggalkannya, tapi arah mobil itu bukan ke Mansion.

"Aaakhr," frustrasi Dave, ia berlari menyusul mobil yang melaju cepat.

"Apa yang telah aku lakukan," lirik Dave seraya berlari.

Didalam Mobil Rose terus memengang perutnya, wanita itu terkejut melihat cairan warna merah mengalir di kakinya.

"Kak, ada darah." Panik Rose.

"Sabar, Rose. Sebentar lagi kita akan sampai," imbuh Tama yang berada di sampingnya.

"Cepat, Alvi." Tegas Tama.

Kesakitan itu membuat Rose melemah, pandangannya mulai buram dan kesadarannya hilang.

~ ~ ~ ~ ~

Dave memasuki rumah sakit tergesa-gesa, ia menabrak orang yang menghalanginya. Psikopat itu melihat wanita paruh baya yang familia bagi matanya.

"Bibi Mina." Wanita itu menoleh, dengan gerakan lihai ia mendaratkan satu tamparan di pipi Dave.

Hari ini dia sudah mendapat 2 pukulan di pipinya.

"Kau ini tidak punya hati, wanita itu sedang mengandung dan kau tega membuatnya pendarahan." Dada wanita itu naik turun menahan amarahnya.

"Mengandung? " tanya Dave polos.

"Dasar lelaki bodoh, kau tidak pantas menjadi suaminya. Kau hanya bisa menyakitinya," kalimat itu membuat Dave berlutut di hadapan Mina.

"Tolong jangan membawa Rose pergi dariku, Bibi." pinta Dave layak seorang anak kecil yang meminta membeli mainan.

"Kau raja kriminal dan kau Psikopat gila, kau tidak memerlukan wanita, kau hanya perlu darah darah dan darah," untung saja keadaan sedang sepi. Mina menepis kakinya dan melanjutkan jalan menuju ruang penghinaan Rose, sedangkan Dave mengekori Mina.

Mata Dave menjadi berkaca-kaca saat melihat tusukan jarum tertancap di pergelangan Rose, mata yang indah terpenjam dan bibir merah berubah menjadi pucat.

Mata Rose membuka berlahan-lahan, ia mendorong bidang dada Dave untuk menjauh, "Menjauhkan kak, tubuh kakak busuk," ucap Rose seraya menutupi hidungnya.

"Tubuhku tidak bau, *My lady*." Balas Dave tidak terima, ia sangat harum walaupun keringat membuat bajunya basah.

Tama dan Alvi menahan tawa melihat raut wajah Dave, sedangkan Mina duduk seraya memasuki beberapa baju miliknya Rose kedalam lemari.

Lelaki bersetelah putih memasuki ruangan. Ia berkata, "Suami dari pasien, mari ikut saya." Dave mengikuti langkah dokter laki-laki tersebut.

"Istri anda sedang mengandung, emosinya akan naik turun tuan. Biasanya para ibu hamil akan menginginkan sesuatu yang tidak dapat oleh akal bisa dikatakan mengidam. Dan ingat Tuan, usia kandungan istri anda masih sangat muda, jika anda salah sedikit maka anda akan kehilangannya," ujar dokter itu panjang lebar.

"Mengandung? Daddy?" pikir Dave dalam hatinya.

"Istriku hamil? Kami akan punya bayi? Dan aku akan jadi seorang ayah? " tanya Dave pada dokter tersebut.

"Iya Tuan."

Dave tersenyum, ia bergegas memasuki ruang yang terdapat Rose. Ia mencium Rose tanpa henti hingga Rose muntah di baju Dave.

"Menjauhlah kak, tubuh kakak sangat busuk," kata Rose. Dave tidak mengubiskan ia tetap mencium wajah Rose.

Saku Dave bergetar, ia melihat sebuah pesan masuk tanpa dengan nomor tidak diketahui.

0150645xxx

Lepaskan istriku, ia sedang mengandung. Kau sudah

mendekapnya empat bulan lebih, ia akan melahirkan.

Datanglah ke gudang Darkgreen, kau akan menemui mereka.

Setelah membalas Dave menoleh ke arah Alvi dan Tama, membuat mereka mengerti maksud dari tatapan Psikopat itu. Mereka keluar beriringan.

"Bibi, tolong jaga Rose. Kami ada tugas dadakan," ucap Dave saraya meninggalkan Ruangan, tak lupa ia mengecup kening Rose yang tertidur.

"Bibi," panggil Rose saat ketiga lelaki itu keluar, ia hanya berpura-pura tidur.

"Mereka mau kemana?" tanya Rose pada Mina.

"Ada pekerjaan dadakan, Nyonya." Suhut Mina dusta.

"Mereka ingin membunuh orang, Rose," sambung Mina dalam hati.

MINGGU, 22 SEPTEMBER 2019
13.33

Tanggal revisi
Senin, 10 februari 2020
22.57

Alhamdulillah chapter 30 kelar, jangan lupa tandai
typo agar segera di Revisi

Jangan lupa komentar
Maaf kau typo bertebaran

Salam manis
Balyulhanna23

31. Darkgreen

Part di hapus karna proses terbit

32. Dunia sempit

Part di hapus karna proses terbit

33. suami biasa

"Jika kau tertawa dihari ini, maka ingatlah akan tangisan di esok yang akan datang"

Balyulhanna23

Dave membelai lembut wajah putihnya Rose, sebenarnya hati lelaki itu sangat sakit saat ia melakukan hal tersebut terhadap Rose. Iya, dia membius istrinya karna ada sebuah rencana yang telah ia susun sedari kemarin.

Dave keluar dari mobilnya, Psikopat itu membiarkan istrinya di dalam mobil dengan keadaan tidak sadarkan diri, namun ia telah membuat kenyamanan yang luar biasa di dalam mobilnya! Jika istrinya sadar maka ia akan merasa tidur di dalam kamarnya sendiri.

Dave mendaki bukit yang terdapat di tepian laut, ia mengarahkan beberapa pengawalnya berada di permukaan air. Setelah semua di susun dengan baik, lelaki itu memandang sebuah benda kecil berbentuk lingkaran dan di hiasi oleh berlian kecil langka.

"Apapun akan ku lakukan untukmu," guman Dave pelan sebari memandang benda tersebut.

Kaki psikopat itu melangkah mendekati mobil mewahnya, ia membuka pintu penumpang dan mengangkat tubuh Rose yang berisi dengan Hati-hati, tubuh Rose bisa dikatakan sangat berat karna ia menjaga 2 nyawa sekaligus.

Butir keringat terlihat jelas di dahi lelaki itu, ia menurunkan istrinya dengan sangat pelan dan mengambil tali yang sudah di simpan dalam sakunya.

Psikopat itu memang pantas di julukin gila! Ia melilitkan tali itu di tubuh Rose, bisa di katakan lelaki itu mengikat tubuh Istrinya.

"Maafkan Aku," lirih Dave mencium kening Rose yang masih dalam alamnya sendiri dan segera berjalan menuruni bukit batu.

Dave meninggalkan Rose di atas bukit dengan keadaan tangan yang diikat dan tubuh tersandar pada batu besar. Lelaki itu memang gila!!

Mata indah terbuka berlahan-lahan menyuaikan cahaya yang sedikit mendung, wanita itu menyedarkan pandangannya yang begitu asing bagi mata. Ia mengerakan tubuhnya yang sangat sulit untuk bergerak, pupil matanya ingin keluar saat melihat tubuhnya terikat.

Wajah wanita itu menjadi panik tercampur pucat pasi, wanita itu adalah Rose. Seingatnya terakhir kali ia bersama suaminya berada dalam mobil.

"Kak Dave," panggil Rose setengah teriak dan tidak ada sahutan. Wanita itu tetap berusaha memanggil Dave, namun hasilnya tetap sama tidak ada jawaban.

Rose berusaha melepaskan ikatan tali pada tubuhnya, namun semua itu hanya sia-sia saja. Rose sangat sulit bergerak karna tubuhnya yang mulai melebar. Kristal bening lolos dari pelupuk wanita hamil itu, ia menunduk pasrah.

"Kau menanggis?" Rose menoleh ke sumber suara, matanya mendapati seorang lelaki bersetelan serba hitam dan di lengkapi oleh penutup wajah berserta kepala, hanya kedua matanya yang terlihat.

"Si..apa kau ?" tanya Rose dengan nada panik karna lelaki itu mendekat hingga dan mulutnya mendekati telinga Rose, "Aku mencintaimu," bisiknya tepat pada telinga Rose. Ia melongarkan tali itu sehingga terlepas dari badan Rose. "Biarku bantu berdiri." Ujar lelaki itu, Rose hanya memperhatikan lelaki di hadapannya begitu lekat.

"Kakak," panggil Rose.

"Kau mengenaliku? " Tanyanya.

Rose memeluk tubuhnya Dave begitu erat, "Rose takut, jangan tinggalkan, Rose." lirik Rose dalam pelukan Dave.

Lelaki itu membuka penutup kepala dan wajahnya, "Maafkan kakak, Rose."

Dave mengelus pucuk kepala Rose lembut, psikopat itu melepaskan pelukan agar Rose berhadapan dengannya.

Dave menghapus jejak air mata istrinya dengan ibu jari, ia memasukan tangannya ke dalam saku.

Dave berlutut di depan Rose seraya menyodorkan kotak kecil berwarna hitam.

"Aku bukan lelaki romantis. Untuk memberi kejutan saja aku harus membius dan meninggalkanmu dengan keadaan terikat," ujar Dave dengan serius.

Psikopat gila itu membuka kotak hitam itu, "Aku mencintaimu Ratu Rosella Delano." Cincin kecil terhias dengan berlian langka itu membuat air mata Rose lolos dari pelupuk matanya.

Dave meraih tangan kiri Rose dan memasangkan cincin itu di jari manisnya, "Terimakasih, Kak. Tapi bukan berlian yang Rose inginkan, melainkan kakak menjadi imam saat Rose shalat," ujar Rose.

Dave bangkit menyamakan tinggi perempuan itu, "Akan kakak usahakan," balas Dave.

"Lihatlah di bawah sana," tunjuk Dave ke arah permukaan air.

Rose tersenyum bahagia saat melihat 2 pengawalnya yang menaiki jet ski dan membentuk hati di permukaan air tersebut.

"Kau bahagia? " tanya Dave.

"Sangat bahagia, *My husband*. Walaupun rencana pertamanya hancur, Terimakasih." Kata Rose.

Hari semakin gelap, Dave mengajak Rose pulang karna udara malam tidak baik untuk Rose dan calon anaknya.

Senyum Rose masih terlihat manis dan bahagia sehingga ia lupa akannya menangis yang tengah menantikannya.

Di sisi lain, lelaki yang masih terbilang lemah sedang menyusun rencana pembalasan dendam, ia telah mengumpulkan beberapa bodyguard untuk membalas dendamnya. Tak lupa juga seorang wanita sexy yang berada di dalam gombolan itu sedang tersenyum manis seraya memainkan rambutnya.

"Malam ini kehancuran akan datang," ucap lelaki itu dengan senyum devilnya.

Kamis, 03 Oktober 2019
21.50

Tanggal revisi
Senin, 11 Februari 2020

19.55

Alhamdulillah Chapter 33 kelar, tandai typonya agar segera di revisi

***Jangan lupa komentar yah
Maaf kalau typo bertebaran.***

***Salam manis
Balyulhanna23***

34. Garis akhir

Part di hapus untuk kepentingan terbit

35. Dendam Levi

Di hapus karna proses terbit

Baby twins

Welcome to the world of baby twins.

Azrul Imalan Delano

Azqa Imalex Delano

36. kehidupan baru

Part di hapus untuk kepentingan terbit

Sequel Rosella Daveian

Hello semuanya !!!

Apa kabar?

Hanna kembali membawa kebahagiaan dan kedukaan untuk kalian semua.

Sequel Rosella Daveian

Aku membawa cerita revisian dari A3, semuanya ku ubah dari judul dan alurnya. Jadi bisa di katakan ini beda dari cerita sebelumnya.

Penasaran? Sepertinya tidak, namun tidak masalahkan kalau baca dan komentar (GRATIS/ FREE)

WARNING!!!

~ MENGANDUNG UMPATAN KASAR

~ HASIL PEMIKIRAN SENDIRI

~JIKA ADA LATAR, NAMA YANG SAMA ITU HANYA KEBETULAH. MURNI IMAJINASI SENDIRI.

Yuk mampir guys, ini berbeda banget sama A3

OPEN PO

Hay gengs, aku mau kasih kejutan untuk kalian.

Open PO

Rosella Daveian by Balyuhanna23

(173 halaman)

Rp. 58.000

Sinopsis

Daveian Delano, sosok psikopat serta mafia kejam yang menjadi mimpi buruk para pembisnis lainnya. Kekuasaannya membuat semua manusia menunduk bahkan bersujud dihadapannya. Karna kekuasaan dan ancaman, ia berhasil menikah dengan seorang gadis berkerundung.

Awalnya ia hanya menggunakan gadis itu untuk bahan ancaman agar semua kejayaan yang di peroleh perusahaan keluarga Niagantara berada di genggamannya, namun waktu dan takdir berkata lain. Dave jatuh cinta hingga mereka bersama layaknya suami istri.

Format pemesanan

Nama :

Alamat :

Kota :

Kelurahan :

Kecamatan :

Kode pos :

Nomer hp :

Judul buku :

Transfer ke rek 0560368836 an Diana bank bca

phone: +62818331696

Hanna sangat berkesan jika kalian ikutan PO

Terimakasih semuanya, love you

Ebook Rosella Daveian

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Gengs, Hanna mau memberi kabar bahagia. Alhamdulillah Rosella Daveian versi ebook udah ada di plyastore book.

Yuk dukung aku dengan cara membeli karyaku.

Alisya

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Apa kabar teman-teman? Semoga saja selalu ada keadaan baik.

Aku punya cerita lama dan udah beberapa kali ku bongkar alurnya. Tapi aku berusaha kali ini cerita ini tuntas sampai akhir, tolong dukungannya yah.

Yuk mampir, semoga aja suka.